

**ANALISIS TARI SIRIH BESAR KARYA IWAN IRAWAN
PERMADI DI SANGGAR LAKSEMANA PEKANBARU
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Di susun Oleh :

RESILLA GADRA JULI YETA
NPM 166710526

PEMBIMBING

Dr. YAHYAR ERAWATI, S.Kar., M.Sn

NIDN.1024026101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESENIAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
JULI 2021**

SKRIPSI

**ANALISIS TARI SIRIH BESAR KARYA IWAN IRAWAN PERMADI
DI SANGGAR LAKSEMANA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Resilla Gadra Juli Yeta

NPM : 166710526

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 14 juli 2021

Pembimbing Utama

Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1024026101

Penguji 1

Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Penguji 2

H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1006025801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperolèh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN: 1005068201

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS TARI SIRIH BESAR KARYA IWAN IRAWAN PERMADI
DI SANGGAR LAKSEMANA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Resilla Gadra Juli Yeta

NPM : 166710526

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1024026101

Ketua Program Studi


Evadila, S.Sn., M.Sn

NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed

NIDN: 1005068201

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Resilla Gadra Juli Yeta

NPM : 166710526

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

Hj. Yahyar Erawati, M.Sn

NIDN: 1024026101

Ketua Program Studi

Eyadila, S.Sn., M.Sn

NIDN: 1024067801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed

NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Resilla Gadra Juli Yeta
Npm : 166710526
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“ANALISIS TARI SIRIH BESAR KARYA IWAN IRAWAN PERMADI DI SANGGAR LAKSEMANA DI PEKANBARU”** siap untuk di ujian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya

Pembimbing Utama


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1024026101

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Resilla Gadra Juli Yeta
Npm : 166710526
Tempat, Tanggal Lahir : Natuna, 14 juli 1998
Judul Skripsi : Analisis Tari Sirih Besar Karya Iwan Irawan Permadi Di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau

Menyatakan bahwa karya ilmiah saya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil daribagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 14 Juli 2021

Yang Menyatakan



Resilla Gadra Juli Yeta
NPM: 166710526



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoayan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2020/2021

NPM : 166710526
Nama Mahasiswa : RESILLA GADRA JULI YETA
Dosen Pembimbing : Hj. YAHYAR ERAWATI, S.Kar., M.Sn
Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)
Judul Tugas Akhir : Analisis Tari Sirih Besar Karya Iwan Irawan Permadi Di Sanggar Laksemana Pekanbaru
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Analysis of the Great Betel Dance by Iwan Irawan Permadi at the Laksemana Studio Pekanbaru
Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	ParafDosen Pembimbing
1	Senin, 24 Agustus 2020	Konsultasi judul	<ul style="list-style-type: none">Judul diterima dan diberikan bimbingan	9
2	Kamis, 17 September 2020	Bab 1 Latar belakang dan penulisan Bab II Kajian Pustaka	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada latar belakang dan perbaikan penulisan	9
3	Senin, 12 Oktober 2020	Bab III Metodologi penelitian	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada metode penelitianPerbaikan pada subjek dan objek penelitian	9
4	Senin, 2 Nov 2020	ACC PROPOSAL	<ul style="list-style-type: none">ACC PROPOSAL	9
5	Rabu, 16 des 2020	Ujian	<ul style="list-style-type: none">Ujian seminar proposal	9
6	Rabu, 17 maret 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada hasil penelitian (temuan khusus)	9
7	Senin, 29 maret 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada hasil penelitian (temuan khusus)	9
8	Jumat, 3 mei 2021	Bab IV dan kesimpulan	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada kesimpulan,hambatan ,dan saran	9
9	Senin,31 mei 2021	Bab V kesimpulan	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada partitur	9
10	Senin, 15 juni 2021	Pengesahan	<ul style="list-style-type: none">Lengkapi lembar pengesahan	9
11	Senin, 5 juli 2021	ACC SKRIPSI	<ul style="list-style-type: none">ACC SKRIPSI	9

Pekanbaru, 5 juli 2021
Wakil Dekan 1/Ketua Dapertemen/Ketua Prodi



S1HG0XVDD2S2ZWTRZLNZAA2G0D



(Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd, M.Ed)

NIDN : 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



ANALISIS TARI SIRIH BESAR KARYA IWAN IRAWAN PERMADI DI SANGGAR LAKSEMANA PEKANBARU PROVINSI RIAU

RESILLA GADRA JULI YETA
NPM: 166710526

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tari Sirih Besar karya Iwan Irawan Permadi di sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau yang terfokus pada analisis mulai dari gerak, desain lantai, music, tema, kostum, tata rias, dinamika, dan tata panggung (staging). Tari Sirih Besar menceritakan kisah Engku Raja Hamidah Puteri yaitu perempuan istimewa penjaga harga diri bangsa. Raja Hamidah mempunyai pengetahuan luas, kecerdasan keteguhan, dan istiadat negeri. Oleh sebab itulah kemudian Sultan Mahmud memberinya tugas sebagai pemegang Regalia Kerajaan (Sirih Besar). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah koreografer, composer, pimpinan produksi, penata rias dan kostum, penari dan pemusik. Objek dalam penelitian ini adalah tari Sirih Besar. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan September 2020. Data dijaring melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data analisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Iwan Irawan Permadi mencoba mengangkat keteguhan, kepiawaian, kecerdasan, ketangguhan dan kehebatan Engku Puteri dalam menjaga negerinya. Dalam karya ini Iwan Irawan Permadi mencoba membuat karya kreasi baru dengan durasi 15 menit. Tari Sirih Besar ini diciptakan pada tahun 1990 dengan proses selama kurang lebih 4 (empat) bulan.

Kata Kunci: Analisis Tari Sirih Besar

**ANALYSIS OF THE BIG SIRIH DANCE BY IWAN IRAWAN PERMADI
AT SANGGAR LAKSEMANA PEKANBARU, RIAU PROVINCE**

**RESILLA GADRA JULI YETA
NPM: 166710526**

ABSTRACT

This study aims to analyze the Sirih Besar dance by Iwan Irawan Permadi at the Laksemana studio, Pekanbaru, Riau Province, which focuses on analysis ranging from motion, floor design, music, themes, costumes, make-up, dynamics, and staging.

The Great Sirih Dance tells the story of Engku Raja Hamidah Puteri, a special woman who guards the nation's pride. King Hamidah had extensive knowledge, intelligence, determination, and customs of the country. That's why then Sultan Mahmud gave him the task of being the holder of the Royal Regalia (Sirih Besar). This research is a qualitative research. The subjects of this research are choreographers, composers, production leaders, make-up and costume artists, dancers and musicians. The object of this research is the Betel Besar dance. The research was conducted from January to September 2020. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis with data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. Iwan Irawan Permadi tried to raise the determination, expertise, intelligence, toughness and greatness of Engku Puteri in protecting his country. In this work, Iwan Irawan Permadi tries to create a new creation with a duration of 15 minutes. This Great Betel Dance was created in 1990 with a process of approximately 4 (four) months.

Keywords: Big Betel Dance Analysis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, penulis ucapkan puji syukur atas kehadiratnya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayahnya kepada kami, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS TARI SIRIH BESAR KARYA IWAN IRAWAN PERMADI DI SANGGAR LAKSEMANA PEKANBARU PROVINSI RIAU”**.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Sendlarasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama yang baik dari berbagai pihak, terutama dari pihak Dosen, para informan dan rekan-rekan seperjuangan.

Penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak sehingga proposal ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setingginya kepada :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kenyamanan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan dengan fasilitas yang memadai di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam

Riau (UIR) Pekanbaru, yang telah banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas islam riau, yang telah memberi petunjuk dan kemudahan dalam proses administrasi selama perkuliahan.
4. Darharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dari segi pemikiran untuk penyusunan skripsi ini.
5. Evadila, S.Sn, M.Sn ketua Prodi Sendratasik, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini.
6. Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing Akademi (PA) yang telah mendidik dan memberikan masukan dan pengarahan untuk penyusunan skripsi ini.
7. Hj. Yahyar Erawati, S.Kar, M,sn selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, memberikan masukan dan pengarahan untuk penyusunan skripsi.
8. Seluruh Staf dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya dalam pengurusan administrasi

9. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Iwan Irawan Permadi selaku pimpinan sanggar Laksemana yang telah memberikan data dalam penyusunan skripsi ini.
11. Buat yang istimewa yaitu kedua Orang tua yang banyak memberikan semangat dan motivasi yang tiada hentinya, terima kasih untuk kasih sayang yang tak terhingga.
12. *Last but not least, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting.*

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang sudah membantu dan semoga bimbingan, bantuan, serta dorongan moril yang telah diberikan kepada penulis, di dalam skripsi penelitian ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi penulisan, kesempurnaan isinya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk dijadikan perubahan dimasa yang akan datang.

Pekanbaru, 5 Juli 2021

Penulis

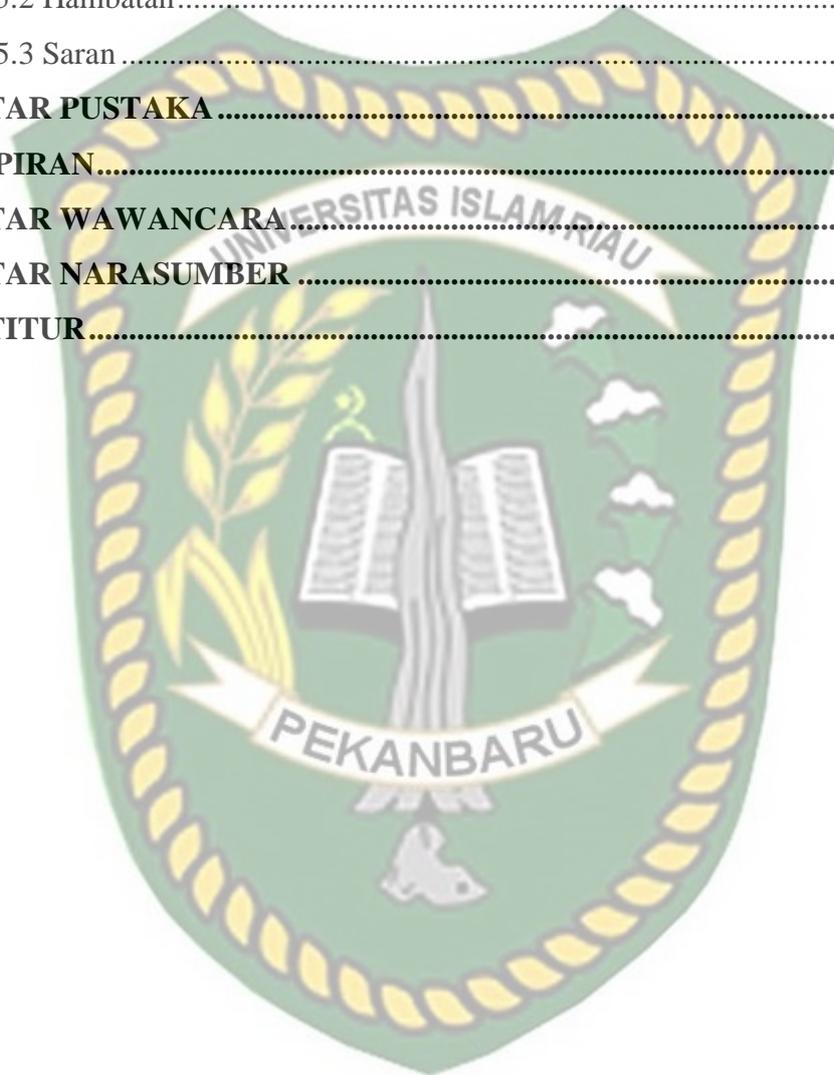
Resilla gadra juli yeta

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TOERI.....	11
2.1 Konsep Analisis	11
2.2 Teori Analisis	11
2.3 Konsep Tari	12
1. Gerak tari.....	13
2. Desain Atas.....	13
3. Desain lantai	13
4. Musik.....	14
5. Dinamika	14
6. Tema.....	14
7. Properti	15
8. Kostum dan Tata Rias.....	15
9. Lighting (tata cahaya).....	15
10. Stagging (pemanggungan).....	16
2.4 Kajian Relevan	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
3.3 Subjek Penelitian	21

3.4 Jenis dan Sumber Data	22
3.4.1 Data Primer	22
3.4.2 Data Skunder	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.5.1 Teknik Observasi	24
3.5.2 Teknik Wawancara	27
3.5.3 Teknik Dokumentasi	27
3.6 Teknik Analisa Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Temuan Umum Penelitian	31
4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Sanggar Laksemana Pekanbaru. 31	31
4.1.2 Letak Geografis Sanggar Laksemana	35
4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau	36
4.1.4 Visi dan Misi Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau	36
4.1.5 Sarana dan Prasarana Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau	36
4.1.6 Tata Tertib Dan Peraturan Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau	38
4.1.7 Struktur Organsasi Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau	39
4.1.8 Jadwal Latihan Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau	42
4.2 Temuan Khusus Penelitian	43
4.2.1 Analisis Tari Sirih Besar di Sanggar Laksemana Pekanbaru	
Provinsi Riau	43
4.2.1.1 Gerak Tari Sirih Besar	45
4.2.1.2 Desain Lantai Tari Sirih Besar	62
4.2.1.3 Musik Tari Sirih Besar	71
4.2.1.4 Dinamika Tari Sirih Besar	90
4.2.1.5 Desain Kelompok	92
4.2.1.6 Tema Tari Sirih Besar.....	95
4.2.1.7 Kostum Tari Sirih Besar	96
4.2.1.8 Tata Rias Tari Sirih Besar	99
4.2.1.9 Properti Tari Sirih Besar	103
4.2.1.10 Tata Cahaya Tari Sirih Besar.....	104

4.2.1.11 <i>Stagging</i> Atau Panggung Tari Sirih Besar.....	106
BAB V PENUTUP.....	108
5.1 Kesimpulan.....	108
5.2 Hambatan.....	110
5.3 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	114
DAFTAR WAWANCARA.....	115
DAFTAR NARASUMBER.....	118
PARTITUR.....	119



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Anggota Sanggar	36
Tabel 2 : Sarana dan Prasarana Sanggar Laksemana	37
Tabel 3 : Jadwal Latihan	42
Tabel 4 : Dinamika Tari Sirih Besar	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Profile PLT Laksemana	34
Gambar 2: Profile PLT Laksemana	34
Gambar 3: Lokasi Sanggar Laksemana dalam Peta Pekanbaru Riau	35
Gambar 4: Ruang Latihan Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau	37
Gambar 5: Gambar Gerak Togak Ali	49
Gambar 6: Gambar Gerak Togak Ali dari Sisi Belakang	49
Gambar 7: Gambar Gerak Togak Ali dari Sisi Samping	50
Gambar 8: Gambar Gerak Popat dari Sisi Depan	52
Gambar 9: Gambar Gerak Popat dari Sisi Belakang	52
Gambar 10: Gambar Gerak Simbuh	54
Gambar 11: Gambar Gerak Simbuh	55
Gambar 12: Gambar Gerak Tikam	57
Gambar 13: Gambar Gerak Tikam	57
Gambar 13: Gambar Gerak Tikam	58
Gambar 14: Gambar Gerak Lenggang	60
Gambar 15: Gambar Gerak Lenggang	60
Gambar 16: Gambar Gerak Lenggang	61
Gambar 17 : Desain Lantai Pertama Tari Sirih Besar	63
Gambar 18 : Desain Lantai kedua Tari Sirih Besar	64
Gambar 19 : Desain Lantai ketiga Tari Sirih Besar	65
Gambar 20 : Desain Lantai keempat Tari Sirih Besar	65
Gambar 21 : Desain Lantai kelima Tari Sirih Besar	66
Gambar 22 : Desain Lantai keenam Tari Sirih Besar	67
Gambar 23 : Desain Lantai ketujuh Tari Sirih Besar	67
Gambar 24 : Desain Lantai kedelapan Tari Sirih Besar	68
Gambar 25 : Desain Lantai kesembilan Tari Sirih Besar	69
Gambar 26 : Desain Lantai kesepuluh Tari Sirih Besar	69
Gambar 27 : Desain Lantai kesebelas Tari Sirih Besar	70
Gambar 28: Alat Musik Gendang Panjang	72

Gambar 29: Alat Musik Bebanob	73
Gambar 30: Alat Musik Akkordion	74
Gambar 31: Alat Musik Biola	75
Gambar 32: Alat Musik Gambang	76
Gambar 33: Desain Kelompok Tari Sirih Besar	94
Gambar 34: Kostum Tari Sirih Besar	97
Gambar 35: Aksesoris Tari Sirih Besar	98
Gambar 36: Kostum Tari Sirih Besar	98
Gambar 37: Bagian Alis	101
Gambar 38: Bagian Pipi	101
Gambar 39: Bagian Bibir	102
Gambar 40: Bagian Eyeshadow	102
Gambar 41: Regalia Atau Sirih Besar	104
Gambar 42: Lighting Tari Sirih Besar	106
Gambar 43: Panggung Tari Sirih Besar	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Riau merupakan salah satu provinsi terbesar di pulau Sumatera dengan beragam kultur budaya khas Melayu yang sangat kuat. Di provinsi Riau, kekuatan sejarah dan akulturasi budaya menjadi ciri khas pembeda dengan provinsi lain. Berlokasi di tengah pulau Sumatera, termasuk salah satu kawasan paling strategis dengan percepatan pembangunan yang sangat baik.

Provinsi Riau memiliki kekayaan budaya yang patut dibanggakan serta dilestarikan. Kebudayaan yang ada merupakan ciri khas suatu daerah yang memiliki nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat setempat. Keberagaman budaya Riau ini dapat dilihat pada keanekaragaman kesenian tradisionalnya. Kebudayaan tersebut didukung oleh hasil bumi yang melimpah dan sumber daya manusianya. Provinsi Riau dikenal dengan daerah yang kental dengan nilai-nilai kemelayuannya dan sebagian besar penduduk di provinsi Riau merupakan suku Melayu, oleh karena itu Riau dikenal dengan sebutan Bumi Melayu Lancang Kuning.

Ada 12 (dua belas) kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau yakni Kabupaten Siak Sri Indrapura, Kabupaten Dumai, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Indra Giri Hilir, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kampar, Kabupaten Meranti dan Pekanbaru Kota. Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang kepala suku

disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di Muara Sungai Siak.

Pekanbaru memiliki budaya Melayu, bisa dibuktikan dengan beberapa bangunan berdiri dengan ciri khas arsitektur Melayu diantaranya bangunan balai adat Melayu yang terletak di jalan Diponegoro, bangunan ini terdiri dari dua lantai, di lantai atasnya terpampang beberapa ungkapan adat dan pasal-pasal Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. Sementara bersebalahan dengan gedung ini terdapat Museum Sang Nila Utama, merupakan museum daerah Riau yang memiliki berbagai koleksi benda bersejarah, seni, dan budaya. Museum ini menyandang nama seorang tokoh legenda dalam Sulalatus Salatin, pendirinya Singapura.

Perkembangan seni dan budaya di Kota Pekanbaru, terdapat beberapa sanggar yang sudah berdiri sejak lama dan berkecimpung dalam seni musik, seni tari, seni rupa dan seni teater. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan untuk melakukan aktivitas berkesenian oleh sekelompok orang yang meliputi pelestarian, penelitian dan kerja sama. Sanggar tari sangat diperlukan kehadirannya oleh masyarakat, seniman dan pemerintah sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kesenian tari di Indonesia. Dalam suatu sanggar pasti terdapat pelatih/koreografer yang menciptakan sebuah karya tari baik itu untuk ditampilkan pada acara tertentu maupun untuk diperlombakan.

Sanggar-sanggar yang sudah ada dan berada di Kota Pekanbaru tersebut yakni sanggar Balairung *Art Production*, sanggar Seri Melayu, sanggar Maharatu,

sanggar Malay Pekanbaru, sanggar Seri Mersing, sanggar Temasek Pekanbaru, sanggar Mara Akademi Kesenian Melayu Riau, sanggar Lentik *Dance* Riau, sanggar Tameng Sari, sanggar Dang Merdu, sanggar Matan, Riau *Rhythm Chamber* Indonesia, sanggar 634 *Art*, sanggar singgasana *Dance Company*, sanggar Buih Selari, dan yang salah satunya adalah sanggar Laksemana. Sanggar Laksemana termasuk salah satu sanggar yang besar yang ada di kota Pekanbaru, yang telah ikut andil dalam perkembangan kesenian Melayu dan wadah Zapin *Center*.

Sanggar Laksemana dibentuk dengan tidak terlepas dari andil seorang “Bapak Kesenian Riau/Budayawan Riau”, yaitu Bapak H. O.K. Nijami Jamil yang saat itu beliau menjabat sebagai Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Provinsi Riau. Beliau telah membawa sosok Iwan Irawan Permadi dari Yogyakarta ke Pekanbaru Riau untuk membentuk sanggar ini dan memajukan kesenian yang ada di Riau. Bapak O.K Nijami Jamil mengenal Iwan Irawan Permadi melalui Duni Sriwani, beliau adalah istri dari Iwan Irawan Permadi.

Sanggar Laksemana sering mengikuti berbagai forum dan festival tari baik tingkat nasional maupun internasional. Bisa dibuktikan dengan Piagam/sertifikat yang sudah banyak diperoleh, pada tahun 2013 sanggar Laksemana telah mengembangkan diri menjadi Yayasan Laksemana sebagai Pusat Pengembangan Seni Pertunjukan Melayu Riau. Yayasan Laksemana menjadi payung utama yang menghimpun beberapa *management*, antara lain: Pusat Latihan Tari Laksemana, *Gobah Dance Company* (GDC), *Gobah*

Contemporary Music (GCM) sebagai tempat berolah kreatif para pemusik, Pasar Tari Kontemporer (PASTAKOM) sebagai forum pertemuan dari para seniman tari, dan Zapin Centre. Direktur dari sanggar Laksemana yakni SPN (Seniman Pemangku Negeri) Iwan Irawan Permadi, wakil direktur Dra. Hj. Duni Sriwani, M.Sn, manager produksi Muhammad Andika, sekretaris Tiara Irawan, bendahara Anggita Irwandini Amd, bidang musik Anggara Satria, bidang kostum Anggita Irwandini.

SPN Iwan Irawan lahir di Bandung, Jawa Barat pada tanggal 16 Juli 1960, beliau berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja. Pada umur 5 tahun Iwan Irawan Permadi sudah pisah tempat tinggal dengan kedua orang tuanya dikarenakan pada masa itu kedua orang tuanya sudah bercerai. Awalnya Iwan Irawan Permadi lebih banyak terlibat pada seni teater, Pernah bergabung pada kelompok Teater Roda di Bekasi (Jawa Barat) dan Bandar Teater Jakarta Utara. Belajar kesenian di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo, Yogyakarta dan juga dari ahli Zapin Riau yaitu Amrin Sabrin, Tom Ibnur, H.O.K. Nizami Jamil, dan M. Darus Sakai. Selain itu, bersama Tom Ibnur menghasilkan karya yang dipentaskan pada pembukaan MTQ Nasional di Pekanbaru, Riau pada tahun 1994.

Iwan Irawan Permadi sering kali mendapat undangan mengikuti festival, expo, serta kompetisi baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti Festival Tari Tingkat Nasional di Jakarta (1984-1990), *International Folklore Festival* di Perancis dan Spanyol (1995), *International Folklore Festival* di Belgia (1996), *Hannover World Expo* 2000 di Jerman (2000), *International*

Dance Competition di Agrigento (Sisilia) Italia (2001), dan misi kesenian ke Singapura dan Brunei Darusalam (2002), Mengikuti Pesta Raya Singapura – *Malay Festival of Arts, Esplanade Theatre On The Bay* – Singapura (2009), Temu Zapin Nusantara _ Jakarta (2015).

Mulai tahun 1984 hingga 1990 Iwan Irawan Permadi selalu disiplin membuat karya-karya kreasi baru untuk keperluan festival dan pertunjukan hiburan. Beliau mencoba membawa budaya Melayu pada waktu itu ketingkat nasional maupun internasional. Karya-karya Iwan Irawan Permadi diantaranya adalah tari Seri Buntan, Tari Perisai, tari Alrajul, tari Zapin Kasih Sayang, tari 1 Jam Tanpa Cinta, tari Air Janggi, tari Sirih Besar, dan lain-lain. Tari Sirih Besar ini diangkat dari cerita Engku Raja Hamidah yang mempunyai pengetahuan yang luas, kecerdasan, keteguhan, dan pemahaman yang luas tentang politik serta adat istiadat negeri. Engku Raja Hamidah adalah tangan kanannya Sultan Mahmud, beliau menjadi penasihat, dan pengawal adat istiadat dan budaya serta sebagai pemegang Regalia Kerajaan (Sirih Besar) di kerajaan Melayu Johor Riau Lingga.

Tari Sirih Besar termasuk kedalam tari kreasi karena merupakan tari ciptaan baru dengan tetap menjadikan gerak tradisi sebagai pola pijakan dasar. Berdasarkan pola garapannya, tari dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Sedangkan menurut fungsinya tari bisa berbentuk sebagai tari upacara agama dan adat, tari bergembira atau tari pergaulan dan tari pertunjukan atau tari tontonan. Menurut Soedarsono (2017:4) berpendapat bahwa tari kreasi baru adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada.

Dalam tari Sirih Besar penulis menganalisis gerak tari, desain lantai, musik, dinamika, tema, tata rias, kostum, properti, *lighting* dan panggung. Tari Sirih Besar mempunyai pijakan gerak dasar Melayu yakni gerak silat dan lenggang. Gerak silat yang digunakan oleh Iwan Irawan Permadi yakni gerak Togak Ali, gerak Popat, gerak Simbuh, dan gerak Tikam. Sedangkan gerak Lenggang yang digunakan adalah gerak lenggang dasar. Gerak ini dikembangkan berdasarkan ruang, tenaga dan waktu. Gerak Silat dan Lenggang pada tari Sirih Besar mengalami pengembangan dari segi ruang yaitu perubahan dari segi tangan, kaki, kepala dan tubuh dengan ruang kecil hingga ke ruang besar. Selanjutnya pengembangan tenaga yaitu dari gerak awal yang hanya bergerak dengan *power* (tenaga) sedang hingga ke *power* (tenaga) kuat. Sedangkan pada pengembangan waktu yaitu dari tempo gerak lambat menjadi tempo cepat atau sebaliknya.

Durasi pada tari Sirih Besar yaitu 15 menit, tema pada tari ini yaitu perjuangan, bisa dibuktikan dari kisah yang diangkat yakni seorang Engku Raja Hamidah merebut kekuasaan dari orang yang akan hanya menghancurkan kerajaannya. Tari ini ditarikan dalam satu kelompok yang terdiri dari 6 orang penari perempuan, alasan Iwan Irawan Permadi menggunakan penari perempuan karena sesuai dengan tema dari kisah/cerita yang akan diangkat. Tarian ini memiliki desain lantai terdiri dari diagonal, garis lurus, garis segitiga, garis lengkung setengah lingkaran, dan lingkaran. Alasan pemilihan desain lantai ini adalah koreografer mencoba menggambarkan kehidupan yang kadang berjalan sesuai keinginan dan terkadang harus berusaha keras untuk mencapai keinginan itu.

Tari Sirih Besar terdapat musik yang mengiringinya, musik ini diciptakan oleh koreografer tari Sirih Besar itu sendiri yaitu Iwan Irawan Permadi. Instrumen musik yang digunakan oleh Iwan Irawan adalah gendang panjang, gendang bebano, akkordion, biola dan gambang. Komposer mencoba menghadirkan warna musik yang menggambarkan suasana peperangan dan ketangguhan sesorang wanita dalam menjaga kehormatan kerajaannya. Pada proses penciptaan musik ini Iwan Irawan Permadi selalu *sharing* bersama pemusik untuk kesempurnaan musik yang akan diciptakan. Dinamika yang terdapat dalam tari Sirih Besar adalah level rendah, sedang dan tinggi. Level rendah terdapat pada gerak Simbuh dan Lenggang, level sedang terdapat pada gerak Togak Ali, Popat dan Tikam, sedangkan level tinggi terdapat pada gerak Togak Ali dan gerak Tikam.

Dalam pertunjukan Tari Sirih Besar ini menggunakan kostum: menurut Soedarsono (1977:61), kostum dan tata rias merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian. Kostum yang digunakan yakni pakaian Melayu Kebaya Laboh berwarna-warni (kuning emas, merah, putih, biru, dan warna hitam), alasan Iwan Irawan Permadi menggunakan warna yang berbeda disebabkan beliau ingin menonjolkan warna-warna Melayu pada garapan tari Sirih Besar. Selain pakaian Iwan Irawan permadi menambahkan kain panjang untuk digunakan sebagai selendang yang terikat di pinggang para penari. Sedangkan tata rias digunakan dalam tari Sirih Besar adalah *Make up* cantik. *Make up* ini digunakan untuk memperjelas karakter dari sosok Engku Raja Hamidah.

Dalam pertunjukan tari Sirih Besar *Stage* atau panggung sangat dibutuhkan agar karya tari ini bisa dipergelarkan/dipertontonkan pada penonton. Menurut Soedarsono (1997:65), menyatakan bahwa pemanggungan timbul bersama-sama timbulnya tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Sedangkan menurut I Wayan Dibia dkk, (2006: 112) *Staging* (pemanggungan atau pentas) yakni areal atau tempat pertunjukan yang terbatas, batasannya ada yang sangat jelas seperti misalnya pinggir atau bibir panggung, ada yang dibatasi oleh lingkaran kerumunan penonton, dan ada pula yang tidak keterbatasan fisik, melainkan hanya dengan imajiner saja. Adapun pentas yang digunakan tari Sirih Besar adalah proscenium, panggung proscenium adalah panggung segi empat dan termasuk arena tertutup, maksudnya disini agar cerita yang disampaikan pada tari Sirih Besar bisa dinikmati dan dipahami oleh penonton. Tari Sirih Besar sudah dipertunjukkan dalam acara besar yakni Festival di Padang Sumatera Barat dan juga sudah beberapa kali di tampilkan di Pekanbaru.

Tari Sirih Besar membutuhkan tata lampu dalam pertunjukannya. Penataan cahaya sangat diperlukan dalam pertunjukan tari Sirih Besar, dikarenakan penonton ingin melihat pertunjukan dengan jelas dan sempurna. Penataan cahaya sangat berkaitan dengan busana dan pembangunan suasana. Tanpa *lighting* pertunjukan akan sia-sia. Di dalam karya tari Sirih Besar Iwan Irawan Permadi menginginkan *setting lighting* yang sesuai dan menunjang karya tari Sirih Besar ini, tetapi keterbatasan peralatan dan minimnya tenaga *Lightingman* maka *lighting* yang tercipta hanya biasa-biasa saja atau natural.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis tari Sirih Besar di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini merupakan penelitian awal, karena sebelumnya belum ada yang pernah meneliti tari Sirih Besar di Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis, menambah wawasan bagi generasi yang akan datang serta dapat diterapkan di Lembaga Pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah Analisis tari Sirih Besar di Sanggar Laksemana Pekanbaru provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

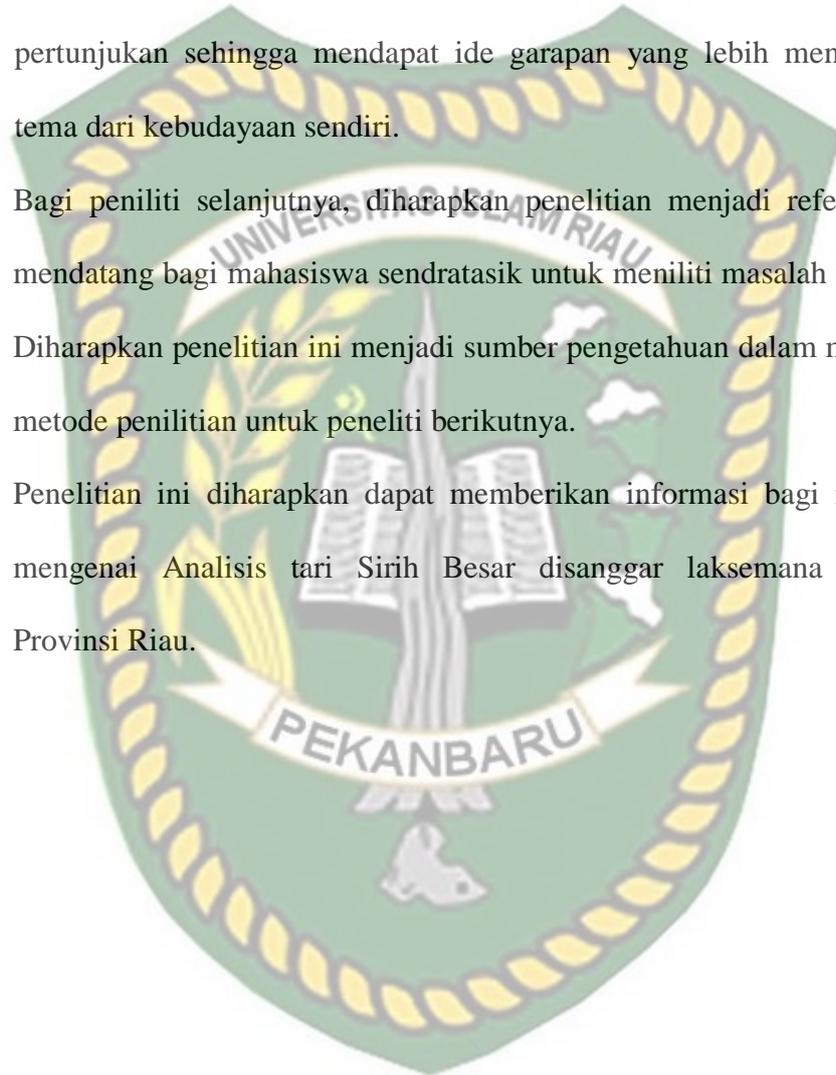
Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini juga merujuk kepada pokok permasalahan tersebut. Yakni tujuan penelitian ini ialah mengetahui analisis tari Sirih Besar di sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Bagi penulis menambah wawasan berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti.

- 2) Untuk program Studi Sendratasik, penulis berharap tulisan ini sebagai salah satu sumber dari dunia akademik khususnya di bidang seni tari.
- 3) Untuk memotivasi para seniman agar lebih kreatif dalam dunia seni pertunjukan sehingga mendapat ide garapan yang lebih mengutamakan tema dari kebudayaan sendiri.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian menjadi referensi masa mendatang bagi mahasiswa sendratasik untuk meneliti masalah yang sama. Diharapkan penelitian ini menjadi sumber pengetahuan dalam menetapkan metode penelitian untuk peneliti berikutnya.
- 5) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai Analisis tari Sirih Besar disanggar laksemana Pekanbaru Provinsi Riau.



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Analisis

Konsep merupakan kategori-kategori yang kita berikan pada stimulus-stimulus yang ada di lingkungan Kita. Konsep menyediakan skema-skema terorganisasi untuk mengasimilasikan stimulus-stimulus baru. Menurut Rosser (Dahar:1991) konsep-konsep merupakan kategori-kategori yang kita berikan pada stimulus-stimulus yang ada di lingkungan. Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Sedangkan menurut Ali (Sudjarat:2003) mendefinisikan konsep sebagai rancangan atau ide yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret.

Analisis konsep dimaksudkan untuk mengidentifikasi konsep konsep esensial dalam topik-topik yang diajarkan menyusun konsep secara hierarki serta mengenali sifat, atribut, Kedudukan konsep, contoh dan non contoh.

2.2 Teori Analisis

Menurut Suyanto (2005:34) mengatakan teori merupakan seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala terjadi seperti ini. Untuk memudahkan penelitian diperlukan pedoman berfikir yaitu kerangka teori. Sebelum melakukan penelitian yang lebih lanjut seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori sebagai landasan berfikir untuk menggambarkan dari sudut mana peneliti menyoroti masalah yang dipilih.

Menurut dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianty, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

2.3 Konsep Tari

Menurut I Wayan Dibia (2006:17) tari merupakan perwujudannya ekspresi budaya (nilai-nilai, kolektif) karena perwujudannya melibatkan partisipasi banyak orang. Berkat adanya partisipasi dari berbagai pihak inilah, dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda, langsung maupun tidak fungsi yang berbeda-beda, langsung maupun tidak langsung, sebuah peristiwa kesenian akan bisa berhasil baik, akan terjadi sesuai dengan kebutuhan atau kesenangan orang banyak.

Sedangkan menurut Soedarsono (1994:25-202), menyatakan tari adalah kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna. Sebagai ekspresi seni, tari dapat berkomunikasi dengan penghayatnya melalui media gerak bersama frase-frase ekspresif. Sedangkan Sesuai dengan pendapat Sal Murgiyanto (1994:73), menyatakan apabila dalam menciptakan sebuah karya tari menggunakan elemen-elemen komposisi tari yakni gerak tari, desain lantai atau *floor design*, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok *group choreography*, tema, rias dan kostum, property tari, pementasan atau staging, tata lampu dan penyusun acara.

Soedarsono (1994:25-202) menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Gerak tari

Gerak adalah medium untuk ekspresi dan bukan sebagai suatu suatu aktifitas yang diungkapkan dengan peragaan dan berfungsi sebagai pameran tubuh dan kekuatan-kekuatannya, seperti pada olahraga. Gerak tari diciptakan melalui keperanan dengan bersumber pada dorongan spontan, yang diramu dengan suatu motivasi pemikiran yang diperlukan atau merupakan bagian dari pengungkapannya.

2. Desain Atas

Desain adalah bagian yang meliputi masalah paling luas dari seluk beluk teknis penyusunan tari. Yang mula-mula harus benar-benar dipahami adalah bahwa di dalam tari desain meliputi dua aspek, yaitu aspek waktu dan ruang. Pada dasarnya, secara umum desain dapat dibedakan menjadi dua golongan, simetri dan asimetri yang masing-masing dapat berlawanan atau berurutan (oppositional dan successional). Simetri selalu memberikan kesan stabilitas walaupun kadarnya berbeda-beda. Ada 19 desain atas yang masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton yaitu: datar, dalam, vertical, horizontal, kontras, murni, lurus, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, lanjutan dan tertunda.

3. Desain lantai

Desain lantai ialah garis-garis lantai yang akan dilalui oleh seorang penari atau lebih yang telah dibuat secara formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga kuat. Desain lantai dapat dibuat dalam berbagai macam arah: ke depan, ke

belakang, ke samping, ke atas, diagonal, atau menyudut dan sebagainya. Pola lantai juga dapat dibuat berbentuk segi tiga, segi empat, huruf V, huruf L (garis lurus), dapat juga dibentuk sebagai lingkaran, angka delapan, berkelok-kelok seperti ular (garis melengkung) atau kombinasi antara garis-garis lurus dan yang melengkung, disamping itu dapat pula dibuat simetri dan asimetri.

4. Musik

Musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik adalah partnernya tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus dianggap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringaan, tetapi musik dapat memberikan suatu irama yang selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

5. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat sedang hingga kecepat. Pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

6. Tema

Semua hal bisa dikatakan sebagai tema, dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, legenda, cerita kepahlawanan, dan lain-lain.

Tema yang bernilai adalah tema yang orisinal. Perkataan orisinal disini harus diartikan sumber pertama. Misalnya, apabila seorang koreografer dari suatu daerah ingin membuat tari tentang legenda dari daerahnya maka ia harus mengungkapkan sumber yang orisinal, tetapi ketika legenda itu sudah diangkat dalam Tari oleh koreografer lain maka itu tidak bisa dikatakan orisinal lagi.

7. Properti

Properti adalah kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian gerak. Properti tidak hanya perlengkapan dipanggung saja, juga sebagai badan penari karena dijadikan sebagai alat bantu pendukung karya. Properti bisa berupa selendang, kipas, senjata, piring, instrumen musik, payung dan sebagainya. Desain-desain gerak untuk properti harus diperhatikan dengan sangat baik agar terlihat seimbang dengan gerak penari.

8. Kostum dan Tata Rias

Kostum dan tata rias tidak dapat dipisahkan dalam dua serangkaian untuk penyajian suatu garapan tari. Seorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias berfungsi untuk membedakan karakter tokoh dalam peran yang akan diperagakan dipanggung, seperti rias gagah seorang raja, cantiknya seorang putri istana, dan rias tua untuk seorang lanjut usia.

9. Lighting (tata cahaya)

Lighting merupakan cahaya yang dihasilkan lampu Hologen maupun lampu Par di atas panggung yang berfungsi untuk menerangi para penari dan bisa berbentuk berubah-ubah sesuai posisi penari tersebut. Tata cahaya dibagi menjadi dua yakni pencahayaan dan penerangan, penerangna yakni menerangi semua

panggung tanpa mempunyai maksud tertentu sedangkan pencahayaan adalah memberikan cahaya yang khusus kepada seorang penari atau lebih untuk mengangkat tokoh yang diperankan. Warna lampu yang akan digunakan haruslah sesuai dengan warna baju atau kostum yang digunakan oleh penari agar seimbang selama pertunjukan.

10. Staging (pemanggungan)

Panggung ialah tempat pertunjukan tari yang akan digelar atau dipertunjukan ke penonton. Tanpa panggung mungkin tari tidak akan bisa berjalan, dalam pemanggungan ada beberapa bentuk panggung yakni proscenium, tapal kuda, dan lapangan bola atau arena. Panggung Proscenium adalah panggung yang mana arah penonton melihat pertunjukan dari depan saja, dan tentu penggarapan tari untuk panggung bentuk ini agak lebih mudah. Panggung Tapal Kuda mempunyai 3 arah penonton (depan, dan samping kiri kanan) tetap penonton utama pada bagian depan. Jadi barang tentu koreografer harus memikirkan pusat utama yakni dibagian utama, tetapi penonton dibagian sisi kanan kiri juga jangan diabaikan. Sedangkan panggung Arena yang jarang sekali digunakan merupakan penonton yang melihat pertunjukan disegala arah.

2.4 Kajian Relevan

Penelitian tari Sirih Besar di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau sebelumnya belum pernah diteliti sama sekali. Penulis mencoba mengacu dan melakukan perbandingan pada 5 (lima) skripsi yaitu:

Pertama skripsi oleh Fitrika Murdini (2015) Mahasiswa Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang berjudul

“*Analisis Tari Menapak Titian di Sanggar dang Merdu Pekanbaru Provinsi Riau*” yang membahas tentang Analisis Tari Menapak Titian di Sanggar dang Merdu Pekanbaru Provinsi Riau, dengan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menganalisis elemen-elemen tari yakni gerak, desain musik, tema, dinamika, properti, kostum, tata rias, *lighting*, panggung dan desain lantai. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Fitrika Murdini. Persamaan terletak pada teori yang digunakan yakni sama-sama menggunakan teori Soedarsono. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

Skripsi yang kedua adalah dari Yuli Febriani pada tahun 2016 Mahasiswa Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “*Analisis Tari Kreasi Tonggak Balok Kumantan Godang di Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*”. Pokok permasalahan yang diangkat adalah Bagaimanakah Analisis Tari Kreasi Tonggak Balok Kumantan Godang di Sanggar Bina Tasik Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Menggunakan metode deskriptif kualitatif interaktif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menganalisis elemen-elemen tari yakni gerak, desain musik, tema, desain lantai, dinamika, properti, kostum, tata rias, *lighting*, dan panggung. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yuli Febriani. Persamaan terletak pada teori yang digunakan yakni sama-sama menggunakan teori Soedarsono. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya.

Skripsi yang ketiga yakni skripsi yang dilakukan Marti Valova (2017) yang berjudul “*Analisis Tari Tamaddun karya Erjison di Sanggar Balairung Art*”

Production Pekanbaru Provinsi Riau” Mahasiswa Program studi sendratasik Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau. Permasalahan yang di angkat yaitu bagaimana Analisis Tari Tamaddun karya Erjison di Sanggar Balairung *Art Production Pekanbaru Provinsi Riau*. Peneliti menggunakan teknik kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menganalisis elemen-elemen tari yakni gerak, desain musik, tema, desain lantai, dinamika, properti, kostum, tata rias, *lighting*, dan panggung. Persamaan terletak pada teori yang digunakan yakni sama-sama menggunakan teori tari kreasi dan teori analisis. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

Skripsi yang keempat adalah skripsi Novi Triana Saripada tahun 2015 Mahasiswa Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “*Analisis Tari Ketuk Palu Koreografer Wan Harun Ismail di Sanggar Tari Tameng Sari Dance Company Kota Pekanbaru Provinsi Riau*”. Pokok permasalahan yang diangkat adalah: bagaimanakah Analisis Tari Ketuk Palu Koreografer Wan Harun Ismail di Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau, dengan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian kualitatif non-interaktif. Hasil penelitian ini menganalisis elemen-elemen tari yakni gerak, desain musik, tema, desain lantai, dinamika, properti, kostum, tata rias, *lighting*, dan panggung. Persamaan terletak pada teori yang digunakan yakni sama-sama menggunakan teori analisis dan metode penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

Skripsi yang kelima adalah Hayati (2017) dengan judul “Analisis Tari *Kwayang Mahato* di sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang diangkat adalah: bagaimanakah Analisis Tari *Kwayang Mahato* di sanggar Rumah Seni Balai Proco Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif interaktif dan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Penulis mengambil acuan mengenai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menganalisis elemen-elemen tari yakni gerak, desain musik, tema, desain lantai, dinamika, properti, kostum, tata rias, *lighting*, dan panggung. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada teori analisis dan teori tari yang digunakan yakni sama-sama menggunakan teori Soedarsono. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut P. Joko Subagyo (2006:3) metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Metode penelitian adalah alat untuk memecahkan masalah yang hendak diteliti guna mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif interaktif, yaitu peneliti melakukan pengambilan data dengan observasi dan wawancara.

Menurut Nurul (2006:42), metodologi penelitian adalah menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan, guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah tersebut. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencaharian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Menurut Suwarma Al Muchtar (2003:43) mengatakan lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan,

keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di sanggar Laksemana yang berada di jalan Let. Jend. S. Parman No.53 Kec. Sail, Pekanbaru propinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan faktor yakni belum ada penelitian tentang tari Sirih Besar sebagaimana yang akan penulis lakukan dan mudahnya lokasi yang dijangkau oleh penulis.

3.2.2 Waktu Penelitian

Menurut Iskandar (2008:179) Waktu merupakan rincian kegiatan refleksi dari kegiatan yang telah dirancang dalam jadwal jalannya penelitian. Waktu yang di gunakan penulis untuk melakukan penelitian awal dimulai pada bulan Januari 2020 sampai September 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Iskandar (2008:177) Sebuah penelitian tentu ada subjek yang hendak diteliti, subjek penelitian haruslah yang bisa mewakili apa yang hendak diteliti. Menjelaskan subjek atau populasi, sampel atau informan haruslah dijelaskan secara jelas dan spesifik yang berhubungan dengan konteks penelitian. Subjek penelitian dapat berupa, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.

Jadi kesimpulannya subjek penelitian adalah benda atau manusia yang akan diteliti untuk mendapatkan sebuah informasi. Dalam penelitian ini, penulis menentukan 5 orang sebagai subjek penelitiannya untuk mendapatkan informasi mengenai “Analisis tari Sirih Besar Karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar

Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau”. Subjek tersebut di antaranya Iwan Irawan Permadi selaku Pimpinan Sanggar sekaligus sebagai koreografer dan Komposer dari tari Sirih Besar, Muhammad Andika selaku Pimpinan Produksi dari tari Sirih Besar, Hj. Duni Sriwani selaku penata rias dan kostum, Amel selaku Penari dan Santos selaku Pemusik tari Sirih Besar.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang diperoleh dalam penulisan ini yaitu data primer dan data skunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2010:225), data primer adalah semua data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Diambil oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara, partisipasi dan pengamatan langsung.

Pada jenis data ini penulis melakukan observasi dan pengamatan langsung dengan menggunakan teknik wawancara. Agar tidak langsung kepada sumber data dengan menggunakan teknik wawancara yang berstruktur, karena di dalam teknik ini melebihi yaitu dapat mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan dengan pernyataan Iskandar (2008:217) bahwa di dalam wawancara terstruktur, pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti. Biasanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada responden telah ditentukan jawaban-jawabannya.

Wawancara dilakukan dengan koreografer sekaligus komposer yakni Iwan Irawan Permadi, beliau memberikan data tentang proses penciptaan dari awal menentukan tema hingga penggarapan tari Sirih Besar. Wawancara kedua dilakukan dengan penata rias dan kostum yakni Hj. Duni Sriwani, beliau memaparkan konsep akan kostum dan tata busana yang akan digunakan pada tari Sirih Besar. Wawancara ketiga dilakukan dengan penari yang terlibat dalam tari Sirih Besar yakni Anggita, Tiara Irawan, Amel, Wanda, Dita Aprilia, dan Yesi.

3.4.2 Data Skunder

Menurut sugiyono (2010:226), data skunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data/diperoleh dari tangan kedua, seperti dari hasil orang lain, tulisan media cetak, berbagai buku tentang masyarakat kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek pengkaji.

Penulis menggunakan data skunder dalam penulisan ini adalah foto dan video latihan dan pertunjukan, gerak, musik, tema, dinamika, desain lantai, property, kostum, tat arias, *lighting*, dan panggung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data dan informasi tentang penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Mukhtar (2013:100) observasi adalah peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi dimana peneliti (observer) tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan hanya saja peneliti turun langsung ke lapangan untuk mencari data tentang tari Sirih Besar, mengamati, mewawancarai, mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dari data yang telah ditemukan di lapangan.

Objek yang diamati atau yang di observasi dalam tari Sirih Besar karya Iwan Irawan Permadi di Sanggar Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau meliputi:

1. Gerak yang digunakan dalam dalam tari Sirih Besar adalah gerak silat Pangean yang terdiri dari gerak Togak Ali, gerak Popat, gerak Simbuh, gerak Tikam dan gera Lenggang. Tujuan dari menganalisis gerak dalam tari Sirih Besar ini agar dapat mempermudah untuk mengerti tentang pesan-pesan yang disampaikan melalui gerakan tarian tersebut. Ruang yang digunakan dalam tari Sirih Besar adalah ruang kecil, sedang dan besar. Waktu yang digunakan adalah tempo pelan, sedang dan cepat. Sedangkan tenaga yang digunakan adalah kuat, sedang dan lemah.
2. Tema yang digunakan dalam tari Sirih Besar adalah perjuangan.
3. Musik dalam tari Sirih Besar menggunakan alat-alat musik, diantaranya gambang, biola, akkordion, gendang bebano dan gendang panjang. Fungsi musik dalam tari Sirih Besar sebagai pengiring tari dan

memberikan ketukan-ketukan dalam tari. Karakter musik dalam tari Sirih Besar adalah memunculkan karakter keberanian dan ketangguhan Engku Raja Hamidah Puteri merebut kekuasaan negerinya.

4. Kostum dalam tari Sirih Besar menggunakan baju Melayu kebaya laboh berwarna merah, hijau, kuning, biru, warna emas dan warna hitam. Koreografer menggunakan baju ini karena sesuai dengan tokoh yang dimunculkan. Pada bagian kepala penari menggunakan sanggul hitam dan bunga pada bagian kanan sanggul. Pada bagian bawahan penari menggunakan kain panjang yang diikat dipinggang dan menggunakan rok berwarna sesuai dengan baju.
5. Tata rias yang digunakan dalam tari Sirih Besar adalah *make up* cantik. Menggunakan bedak tabur dan bedak padat berwarna kulit, *blash on* berwarna *pink*/merah jambu, *eye shadow* berwarna biru, lipstik berwarna merah dan alis berbentuk runcing di ujung.
6. Desain atas dalam tari Sirih Besar banyak menggunakan simetri dan asimetri. Dikarenakan dalam tari Sirih Besar ini termasuk koreografer berkelompok, jadi koreografer lebih banyak menggunakan desain simetri agar terlihat seimbang antara bagian perbagian.
7. Desain lantai dalam tari Sirih Besar adalah arah hadap depan, belakang, samping kiri kanan dan diagonal. Garis yang dilalui penari ada yang berbentuk lingkaran, diagonal kanan depan, diagonal kiri belakang, setengah lingkaran, horizontal, vertical dan garis zigzag.

8. Properti yang digunakan dalam tari Sirih Besar adalah Sirih yang diukir berbentuk ukiran selambayung dan motif Melayu Riau. Lebar properti tari Sirih adalah 50 cm dan panjang 80 cm, properti sirih bermakna kekuatan dan ketangguhan dalam kehidupan. Ada banyak filosofi lain mengenai sebuah daun sirih ini pada masyarakat Melayu dahulu kala.
9. *Lighting*/tata cahaya yang digunakan adalah pencahayaan yang natural saja. Awalnya koreografer ingin menggunakan cahaya/*lighting* yang sesuai dengan kebutuhan karya Sirih Besar, tetapi dengan keterbatasan alat-alat *Lighting* maka hanya bisa menggunakan yang natural saja. *Lighting* yang seharusnya yang dirancang menggunakan lampu Par dan di sorot pada panggung bagian tengah, untuk memberikan kesan pagi, siang dan malam. Lampu *follow Spot* digunakan pada bagian dimana tokoh Engku Hamidah menjadi ratu/Pemimpin dalam negerinya.
10. Panggung pada tari Sirih Besar adalah proscenium, dimana posisi penonton berada hanya dibagian depan saja. Alasan koreografer menggunakan panggung proscenium adalah supaya penonton lebih fokus melihat pertunjukan tari Sirih Besar.

Untuk mendapatkan data ini penulis mengobservasi 5 orang antara lain: Iwan Irawan Permadi selaku koreografer dan komposer, Duni Sriwani selaku penata rias, Muhammad Andika selaku Pimpinan Produksi, Amel selaku Penari dan Santos selaku Pemusik tari Sirih Besar.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Asyti dan Zul (2015:25) mengatakan wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh *interviewer* (pewawancara) kepada narasumber guna memperoleh informasi dari terwawancara (responden). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan juga ingin mengetahui hal-hal dari responden/narasumber yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Dalam bagian teknik wawancara ini penulis menanyakan langsung kepada narasumber, yakni koreografer tari Sirih Besar untuk hal-hal yang berhubungan dengan proses penciptaannya, mulai dari menentukan tema, mencari ide dan konsep gagasan, menentukan penari, menyusun gerak, menggarap musik, mendesain kostum, memilih bentuk tata rias yang sesuai sampai mengemas gerakan tari menjadi satu kesatuan. Kemudian penulis mencatat hasil wawancara yang sudah didapat dan membuat rangkuman yang sistematis.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Mukhtar (2013:101), teknik dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi diperlukan seperangkat alat atau instrumen.

Dalam penelitian ini penulis mendokumentasi dengan cara mengumpulkan data tentang tari Sirih Besar misalnya: video dan foto yang berkaitan mengenai tari Sirih Besar, misalnya: foto latihan, foto kostum, foto tata rias, foto alat musik tari Sirih Besar. Adapun alat bantu yang digunakan

peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) Alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari informan dan narasumber sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang berhubungan tari Sirih Besar. 2) Kamera hp/foto, digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabadikan bentuk penyajian tari Sirih Besar. Penggunaan foto sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi, atau pengamatan, wawancara dan sebagainya.

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau diperlukan.

Menurut Huberman dan Miles (1990) yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir. Menurutnya ada empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini yaitu, pertama pengumpulan data, kedua reduksi data, ketiga display data, keempat verifikasi kesimpulan.

Secara umum, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung. Data-data yang dikumpulkan yaitu foto-foto tari Sirih Besar, video pertunjukan tari Sirih Besar.

2. Reduksi data

Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasikan kesimpulan terakhir. Dalam reduksi data peneliti mencoba menjelaskan hasil catatan yang didapat dari lapangan seperti, eksplorasi yang di dalamnya terdapat ide cerita garapan yang diangkat keteguhan, ketangkasan Engku Raja Hamidah. Dari itu Kemudian setelah koreografer mengetahui tentang ide garapan tersebut, koreografer mulai menyusun konsep, tema dan judul garapan tarian. Konsep karya tari yang menjadi acuannya adalah tentang mengolah dan membedah sebuah cerita seorang pemimpin perempuan pertama di tanah melayu melayu ke dalam koreografi tari. Maka koreografer memberi judul untuk tarian ini yaitu tari Sirih Besar.

3. Melaksanakan Display atau Penyajian Data

Display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan, biasanya bentuk display (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi.

4. Mengambil kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi.

Dari keterangan data diatas maka penulis menggunakan analisis data yaitu peneliti mewawancarai narasumber serta mendokumentasikan informasi yang penulis dapatkan dilapangan, lalu peneliti menyederhanakan dan memindahkan informasi yang telah didapat dari narasumber di lapangan serta membuang data yang tidak penting sebagai cara menggambarkan atau memverifikasi kesimpulan terakhir lalu kemudian peneliti merangkai informasi tersebut dalam bentuk data kualitatif dengan teks narasi dan proses terakhir yaitu peneliti membuat kesimpulan dari proses analisis data di atas yaitu membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Sanggar Laksemama Pekanbaru

Sanggar Laksemama adalah salah satu sanggar yang ada di Pekanbaru, sanggar ini didirikan sejak tanggal 17 agustus 1984 oleh Seniman Pemangku Negeri (SPN) Iwan Irawan Permadi dengan terciptanya karya pertama beliau yaitu “Dramatari Laksemama Hang Tuah”. Karya Laksemama ditampilkan di Gedung Olah Seni Tangkerang atau sekarang disebut Taman Budaya Riau. Sedikit biografi dari Iwan Irawan Permadi, beliau Lahir di Bandung Jawa Barat pada tanggal 16 Juli 1960. Awalnya Iwan Irawan Permadi menekuni seni teater, pernah bergabung dalam kelompok Teater Roda di Bekasi (Jawa Barat) dan Bandar Teater Jakarta Utara. Pada usia remaja beliau memilih untuk pindah ke Yogyakarta dan mulai belajar kesenian di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo. Selain di Padepokan Iwan Irawan Permadi juga belajar kesenian tradisi pada ahli Zapin Riau yaitu Amrin Sabrin, Tom Ibnur, H.O.K. Nizami Jamil, dan M. Darus Sakai. Setelah sekian lama belajar bersama Iwan Irawan Permadi dan Tom Ibnur menciptakan karya yang dipentaskan pada pembukaan MTQ Nasional di Pekanbaru, Riau pada tahun 1994.

Tari-tari yang sudah dihasilkan oleh sanggar Laksemama merupakan karya dari Iwan Irawan Permadi sebagai Koreografer dan sudah dipergelarkan di

dalam Riau, luar Riau maupun luar negeri. Dikarenakan karya-karya beliau mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, maka sering kali sanggar Laksemana mendapat undangan mengikuti *festival*, *expo*, serta kompetisi baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti:

- Temu Zapin Nusantara _ Jakarta (2015).
- *Festival* Tari Tingkat Nasional di Jakarta (1984-1990)
- Festival Budaya Budaya Melayu di Pekanbaru Riau (2018)
- Temu Zapin Asean di Jakarta (2018)
- Centrik Mentrik Padepokan Bagong Kussudiardjo di Yogyakarta (2018)
- Bank Islam Dunia di Jakarta (2018)
- Kaba Festival di Padang (2018)
- Temu Taman Budaya di Jambi (2018)
- Mengikuti Pesta Raya Singapura – *Malay Festival of Arts, Esplanade Theatre On The Bay* – Singapura (2009)
- Serta misi kesenian ke Singapura dan Brunei Darusalam (2002)
- *Hannover World Expo* 2000 di Jerman (2000)
- *International Folklore Festival* di Perancis dan Spanyol (1995)
- *International Folklore Festival* di Belgia (1996)
- *International Dance Competition* di Agrigento, Sisilia, Italia (2001)

Terbentuknya sanggar Laksemana tidak terlepas dari jasa seorang “Bapak Kesenian Riau/Budayawan Riau”, yaitu Bapak H. O.K. Nijami Jamil yang saat itu beliau menjabat sebagai Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud

Provinsi Riau. Beliau yang membawa Iwan Irawan Permadi dari Yogyakarta untuk memajukan kesenian di Provinsi Riau. Sanggar Laksemana sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat Riau maupun di luar negeri, khususnya mahasiswa/mahasiswi dan kalangan para pelajar yang ada di Pekanbaru, karena sanggar Laksemana merupakan salah satu sanggar berprestasi, yang sudah banyak menghasilkan karya-karya tari yang sangat berguna buat dunia seni di Riau khususnya.

Tahun 2013 sanggar Laksemana telah mengembangkan diri menjadi Yayasan Laksemana dan sebagai Pusat Pengembangan Seni Pertunjukan Melayu Riau. Yayasan Laksemana menjadi payung utama yang menghimpun beberapa *management*, antara lain:

- Pusat Latihan Tari Laksemana
- *Gobah Dance Company* (GDC)
- *Gobah Contemporary Music* (GCM) sebagai tempat berolah kreatif para pemusik
- Pasar Tari Kontemporer (PASTAKOM) sebagai forum pertemuan dari para seniman tari
- *Zapin Centre*

Dilihat dari struktur sanggar Laksemana bisa dipaparkan Direktur dari sanggar Laksemana ini yakni SPN Iwan Irawan Permadi, wakil direktur Duni Sriwani, M.Sn, *Manager* produksi Tiara Irawan, bendahara Anggita Irwandini,

Amd, bidang musik Jimmy Jangkrik dan Anggara Satria, dan bidang kostum Anggita Irwandini



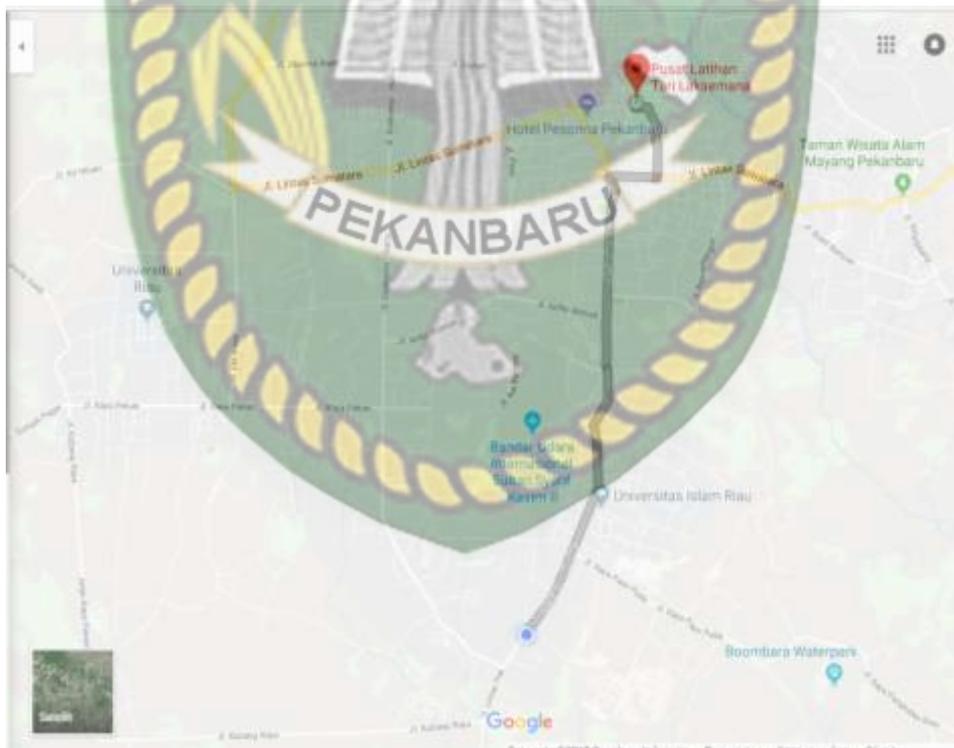
Gambar 1: Profile PLT Laksemana
(Dokumentasi Iwan Irawan: 2020)



Gambar 2: Profile PLT Laksemana
(Dokumentasi Iwan Irawan: 2020)

4.1.2 Letak Geografis Sanggar Laksemama

Sanggar Laksemama Pekanbaru Riau bertempat di Jalan Let. Jend. S. Parman No 53 Gobah, Kecamatan Sail, Pekanbaru Provinsi Riau. Letak sanggar Laksemama termasuk strategis karena berada di tengah-tengah masyarakat, yang juga tidak sulit dicari keberadaannya dikarenakan berdekatan dengan POLDA Riau dan Fakultas Hukum Universitas Riau. Di sanggar Laksemama Sangat banyak pelajaran kesenian yang di ajarkan dan ide baru yang dituangkan ke dalam karya seni baru. Sanggar ini banyak diminati oleh kalangan pelajar maupun umum, diantaranya mulai dari siswa SD, SMP, SMA dan mahasiswa Pekanbaru.



Gambar 3: Lokasi Sanggar Laksemama dalam Peta Pekanbaru Riau (Dokumentasi, Penulis 2017)

4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau

Tabel 1 : Jumlah Anggota Sanggar

NO	Anggota keseluruhan	Anggota Belajar	Anggota Tetap
1	30 Orang	30 Orang	30 Orang

(Sumber Data: Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau)

4.1.4 Visi dan Misi Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau

Sanggar Laksemana mempunyai Visi yaitu:

“Menjadikan Yayasan Pelatihan Tari Laksemana sebagai pusat unggulan kreativitas dalam mengembangkan seni budaya Melayu di Riau”.

Sanggar Laksemana mempunyai Misi yaitu:

- a) Membina dan mengembangkan seni budaya tradisional Melayu.
- b) Menjadikan Sanggar Laksemana sebagai wadah untuk generasi muda dalam menggali wawasan tentang budaya Melayu Riau.
- c) Mempromosikan seni budaya yang sarat nilai-nilai humanisme dan keragaman kultural melalui pagelaran-pagelaran lokal maupun dialog antar budaya menuju dunia yang lebih adil dan damai.
- d) Menjadikan Sanggar Laksemana sebagai Sanggar pelestarian budaya.

4.1.5 Sarana dan Prasarana Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di Sanggar, tentunya memerlukan alat-alat yang bisa digunakan untuk menunjang kegiatan latihan,

baik itu untuk belajar menari seperti properti maupun untuk belajar bermain musik seperti alat musik. Sanggar Laksemana memiliki dan menyediakan sarana dan prasarana supaya berjalan dengan lancar, yaitu terdiri dari:

Tabel 2 : Sarana dan Prasarana Sanggar Laksemana

No	Nama	Uraian	Keterangan
1	Ruang Latihan	1	Sangat Baik
2	Speaker/Tape	2 Unit	Baik
3	Alat Musik	10 Buah	Baik
4	Kursi	10 Buah	Baik
5	Toilet	2	Baik
6	Sekretariat	1	Baik
7	Properti	3	Baik

(Sumber data: Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau)



Gambar 4: Ruang Latihan Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau
(Dokumentasi, Penulis 2020)

4.1.6 Tata Tertib Dan Peraturan Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau

Dalam belajar sesuatu baik di sekolah maupun di luar sekolah harus memiliki peraturan-peraturan dan tata tertib yang harus ditaati. Tata tertib dan peraturan ini dibuat oleh ketua sanggar sanggar Laksemana untuk meningkatkan mutu dan kemajuan sanggar ke depannya, yang antara lain:

1. Latihan diwajibkan memakai celana *Training* dan Korset
2. Disiplin dan bertanggung jawab pada semua kegiatan yang diikuti
3. Tidak boleh datang terlambat lebih dari 10 menit
4. Sebelum melakukan latihan diutamakan pemanasan/olah tubuh selama 10 menit dan dipimpin langsung oleh pelatih.
5. Rambut harus diikat rapi bagi perempuan supaya tidak mengganggu dalam proses latihan berlangsung
6. Mematuhi segala ajaran-ajaran pelatih maupun asisten pelatih.
7. Sama-sama menghargai dan menghormati satu sama lain.
8. Bersedia latihan di luar jam sanggar jika ada event.
9. Memberi keterangan jika tidak dapat hadir.

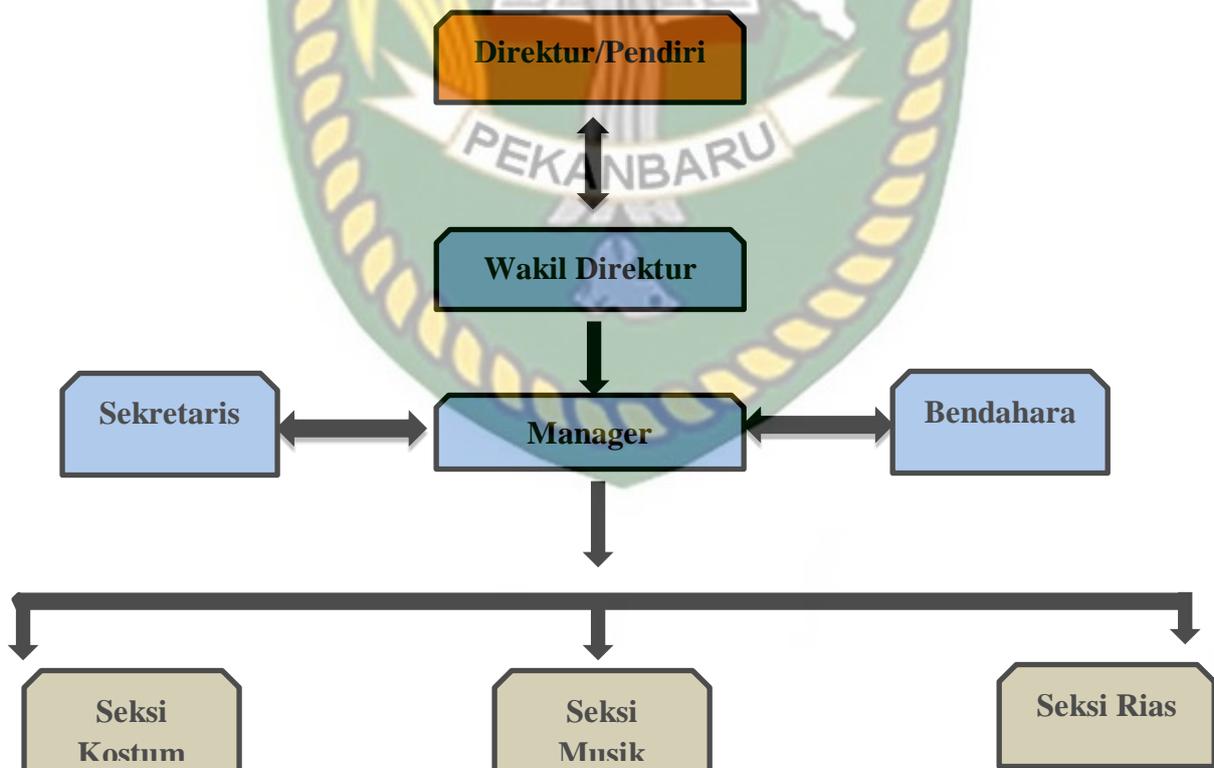
Jika salah satu anggota sanggar melanggar peraturan ini, harus bisa menerima sangsi-sangsi yang diberikan oleh pimpinan sanggar. Selain memiliki peraturan, sanggar Laksemana juga memiliki janji anggota, yaitu:

1. Wajib mengisi blanko pendaftaran dan membayar uang pendaftaran anggota.

2. Bersedia mengikuti latihan sesuai jadwal yang telah ditetapkan kecuali apabila berhalangan.
3. Datang tepat waktu yang telah disepakati.
4. Bersedia dinasehati jika bersalah.
5. Tidak melawan pelatih.
6. Menjaga kesopanan, tatakrama, dan etika.
7. Menghormati yang tua dan menghargai yang muda.

Peraturan ini wajib dipatuhi, apabila tidak mematuhi akan menerima sangsi dari sanggar Laksemana.

4.1.7 Struktur Organisasi Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau



(Sumber Data: Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau)

Pendiri Sanggar/Direktur	: SPN. Iwan Irawan Permadi
Wakil Direktur	: Dra. Hj. Duni Sriwani, M.Sn
Manager Produksi	: Tiara Irawan
Sekretaris	: Muhammad Dika
Bendahara	: Anggita Irwandini
Seksi Penata Musik	: Jimmy Jangkrik dan Anggara
Seksi Kostum dan Busana	: Anggita
Penata Make up	: Tiara Irawan
Tugas-tugas Perangkat <i>Management</i> Sanggar:	

4.1.7.1 Pimpinan Sanggar/Direktur/Pendiri

Pimpinan bertugas memimpin sanggar dan tidak hanya untuk mengawasi anggota saja melainkan bertugas juga sebagai ketua dalam sanggar tersebut. Ketua berhak memutuskan hasil dari sebuah rapat dan membuat kebijakan agar sanggar bias lebih maju.

4.1.7.2 Wakil Direktur

Membantu kerja seorang ketua/pimpinan sanggar itu sendiri, dan wakil direktur juga sering disebut Tangan Kanannya pimpinan dalam segala kegiatan dan proses latihan.

4.1.7.3 *Manager* Produksi

Bertugas mengelola atau meninjau seluruh kegiatan sanggar yang dibuat bersama anggota sanggar, sekaligus memberi mengatur semua bentuk *event* yang akan diikuti.

4.1.7.4 Sekretaris

Sekretaris bertugas mencatat semua laporan, hasil rapat di sanggar Laksemana. Selain itu sekretaris bertugas juga sebagai pendamping ketua dalam acara rapat, baik itu acara sesama anggota sanggar ataupun diluar sanggar, karena sekretaris sangat berperan dalam suatu manajemen, yang membuat maju tidaknya suatu organisasi.

4.1.7.5 Bendahara

Tugas bendahara adalah peran yang termasuk sulit, karena harus bertanggung jawabkan semua masalah keuangan/pendanaan di sanggar. Bendahara selalu menjadi sorotan dalam suatu organisasi, karena bendaharalah baik dalam suatu organisasi, yang akan mengeluarkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sanggar.

4.1.7.6 Seksi Penata Musik

Penata musik sebagai pembuat/pecipta musik untuk kebutuhan tari baik tari itu buat dipentaskan di dalam kota maupun di luar kota. biasanya tugas dari seorang penata musik ini adalah menciptakan suatu musik untuk keperluan tari yang telah digarap oleh koreografer dalam sanggar Laksemana. Tugas lain dari penata musik adalah mengajar atau melatih anggota sanggar Laksemana di bagian musik.

4.1.7.7 Seksi Kostum dan Busana

Seksi kostum mempersiapkan segala keperluan kostum, mulai dari aksesoris kepala, sampai aksesoris baju. Dalam hal ini seksi kostum harus orang yang cekatan dalam bekerja, karena kostumlah yang akan akan mengatur dan bertanggung jawabkan semuanya.

4.1.7.8 Penata *Make up*

Mendandan dan merias penari baik laki-laki maupun perempuan adalah tugasnya penata *make up*. Penata *make up* berperan penting dalam pertunjukan

tari maupun *event* yang akan diikuti, karena dia harus mendandan penari sesuai dengan tema tari yang di angkat oleh penata tari sanggar Laksemana.

4.1.8 Jadwal Latihan Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau

Tabel 3 : Jadwal Latihan

NO	Hari Latihan	Pukul	Selesai
1	Rabu	19.00 wib	21.00 wib
2	Jumat	19.00 wib	21.00 wib
3	Minggu	08.00 wib	10.00 wib

(Sumber data: Sanggar Laksemana Pekanbaru Riau)Jadwal latihan nari di sanggar

Laksemana Pekanbaru Riau adalah sebagai berikut:

1. Rabu

Kegiatan menari dilaksanakan mulai dari pukul 19.00 wib hingga pukul 22.00 wib, sebelum menari penari harus melakukan pemanasan yang dipimpin langsung oleh pelatih, adar bisa membentuk dan mempersiapkan tubuh melakukan gerak yang diinginkan. Setelah pemanasan penari akan diajarkan materi sanggar yakni tari Persembahan, Zapin Tradisi, dan tari Kreasi baru.

2. Jumat

Pelaksanaan proses latihan dilaksanakan pada pukul 19.00-22.00 wib. Latihan dilakukan sama persis seperti latihan di hari selasa.

3. Minggu

Pelaksanaan proses latihan pada hari ini dikhususkan untuk Laksemama Kids yakni untuk Usia SD dan SMP. Proses latihan dilaksanakan pada jam 08.00 wib – 10.00 wib

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Analisis Tari Sirih Besar di Sanggar Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau

Tari Sirih Besar ini diangkat dari cerita Engku Raja Hamidah Puteri Perempuan Istimewa Penjaga Harga Diri Bangsa. Yang mana Engku Hamidah merupakan anak perempuan dari Raja Haji, yang dipertuan Muda Riau Lingga IV (1778-1874). Peranan Engku Puteri dalam sejarah Empayar Johor dapat dilihat setelah beliau berkahwin dengan Sultan Mahmud III. Perkahwinan dengan Sultan Mahmud II adalah sebuah Perkawinan Politik. Raja Hamidah mempunyai pengetahuan yang luas, kecerdasan, keteguhan, dan pemahaman yang luas tentang politik serta adat istiadat negeri. Menurut sejarawan Engku Raja Hamidah adalah tangan kanannya Sultan Mahmud, beliau menjadi penasihat, dan pengawal adat istiadat dan budaya kerajaan Melayu Johor Riau Lingga. Oleh sebab itulah kemudian Sultan Mahmud memberinya tugas sebagai pemegang Regalia Kerajaan (Sirih Besar).

Koreografer Iwan Irawan Permadi mencoba mengangkat keteguhan, kepriawaian, kecerdasan, ketangguhan dan kehebatan Engku Puteri dalam menjaga negerinya. Dalam karya ini Iwan Irawan Permadi mencoba membuat karya kreasi

baru dengan durasi 15 Menit. Tari Sirih Besar ini diciptakan pada tahun 1990 dengan proses selama kurang lebih 4 (empat) bulan. Tari Sirih Besar ini mempunyai pijakan gerak dasar Melayu yakni gerak Silat dan Lenggang yang dikembangkan sesuai keinginan dan kebutuhan dalam karya tersebut. Iwan Irawan Permadi melakukan penelitian/jelajah budaya selama 1 tahun untuk agar terciptanya karya Tari Sirih Besar, didukung oleh sastrawan dari Riau dan sekaligus untuk bertukar fikiran mengenai kelancaran proses penciptaan karya tari kreasi Sirih Besar.

Menurut Soedarsono (2017:4) berpendapat bahwa tari kreasi baru adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. Tari kreasi baru merupakan ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang telah ada (Soedarsono 1994:95). Tari kreasi baru ini disebut juga tari modern, istilah modern berasal dari kata latin *modo* yang berarti baru saja, tari modern sebagai ungkapan rasa yang bebas mulai ada gejalanya setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 sebagai refleksi dari kebebasan manusia dalam segala bidang.

Berdasarkan koreografinya tari Sirih Besar ini tergolong tari kelompok yakni dengan penari berjumlah 6 orang. Dalam menganalisis tari Sirih Besar penulis meneliti tentang unsur-unsur tari yang terdapat pada tari Sirih Besar yang terdiri dari gerak, musik, dinamika, desain lantai, tata rias, kostum, tema, tata cahaya dan pemanggungan.

Berdasarkan hasil observasi 30 Mei 2020 dengan Iwan Irawan Permadi selaku koreografer mengatakan Tari Sirih Besar ini ditarikan dalam satu kelompok yang terdiri dari 6 penari perempuan dan tari ini menggunakan properti yakni berupa Regalia/Sirih Besar.

Hasil wawancara dengan Iwan Irawan Permadi mengatakan:

“Tari Sirih Besar ditarikan oleh 6 orang penari perempuan yang mempunyai power dan karakter yang sama rata. Alasan memilih penari perempuan karena karya ini menceritakan perempuan yang berjuang dalam hidupnya dan juga kenapa penarinya berjumlah 6 orang dikarenakan mudahnya mengatur pola lantai”.

Menurut Soedarsono (1977:41) menyatakan apabila diperinci ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui yaitu : gerak, desain atas, desain lantai, musik, dinamika, tema, tata rias, kostum, properti, *setting* panggung dan *lighting*. Untuk lebih jelasnya akan diperincikan unsur-unsur tari yang terkandung dalam tari Sirih Besar di Sanggar Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

4.2.1.1 Gerak Tari Sirih Besar

Gerak adalah medium untuk ekspresi dan bukan sebagai suatu aktifitas yang diungkapkan dengan peragaan dan berfungsi sebagai pameran tubuh dan kekuatan-kekuatannya, seperti pada olahraga. Gerak tari diciptakan melalui keperanan dengan bersumber pada dorongan spontan, yang diramu dengan suatu motivasi pemikiran yang diperlukan atau merupakan bagian dari pengungkapannya.

Menurut Soedarsono (1977:42), gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan

keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Sedangkan Menurut *Jacqueline Smith* (1976:16) gerak merupakan bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-beribu “kata” gerak juga dalam dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan dan penggarapan tari lazim disebut sitilasi dan distorsi. Di dalam gerak memiliki unsur yaitu ruang, waktu dan tenaga. Gerak yang digunakan dalam tari Sirih Besar ini ialah gerak silat Togak Ali, Poapat, Simbuh, Tikam dan Lenggang dasar Melayu yang berasal dari Riau. Gerak silat dan lenggang dikembangkan berdasarkan ruang, tenaga dan waktu.

Berdasarkan hasil observasi 30 Mei 2020 yang telah penulis lakukan di lapangan bahwa terdapat 3 bagian dalam tari Sirih Besar antara lain: Bagian pertama (kecerdasan, keteguhan, dan pemahaman yang luas Engku Hamidah tentang politik serta adat istiadat negeri), bagian kedua (Pemberian tugas kepada Engku Hamidah sebagai pemegang Regalia Kerajaan oleh raja), Bagian ketiga (ketangguhan seorang Engku Hamidah dalam menjaga negerinya). Setiap bagian tari memiliki gerak yang menggambarkan maksud dari karya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara 30 Mei 2020 dengan Iwan Irawan Permadi selaku koreografer tari Sirih Besar mengatakan:

“Gerak adalah media yang sangat utama dalam menyampaikan ekspresi kita pada sebuah tarian yang terlahir dari pemikiran yang sudah dirumuskan. Gerak akan tercipta jika sudah ada ide gagasan yang sudah tertuang di dalamnya. Kita harus percaya akan kekuatan gerak dalam menyampaikan

ekspresi yang diinginkan, karena tari adalah gerak. Gerak membutuhkan proses sentuhan dari ruang, tenaga dan waktu. Tari Sirih Besar menggunakan gerak yakni bersumber dari gerak silat Pangean dan gerak Lenggang. Gerak-gerak dari silat Pangean antara lain gerak Togak Ali, gera Popat, gerak Simbuh dan gerak Tikam”.

Untuk lebih jelasnya penulis paparkan bagian bagian gerak dalam tari Sirih Besar Koreografer Iwan Irawan Permadi Di Sanggar Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau, sebagai berikut:

A. Gerak Togak Ali

Gerak Togak Ali merupakan salah satu gerak tradisi dalam silat Pangean yang biasa digunakan dalam gerakan tari kreasi maupun tari kontemporer. Gerak Togak Ali mempunyai arti yakni seperti berdiri mau mendirikan sholat dan membaca niat. Gerak ini posisi badan tegak lurus dan kedua tangan berada di samping badan, posisi pandangan lurus kedepan dan kaki terbuka selebar bahu. Gerak Togak Ali termasuk ke dalam jenis gerak maknawi, karena gerak yang dilakukan dalam pertunjukan tari Sirih Besar ini mempunyai makna yang menggambarkan suatu kegiatan yaitu berdiri seperti Takbiratul Ikham. Alasan koreografer menggunakan gerak Popat ini dikarenakan gerak ini memberikan kesan kekuatan seseorang dalam menjalani kehidupan.

Iwan Irawan Permadi mengembangkan gerak Togak Ali sesuai ruang, tenaga dan waktu. Gerak Togak Ali yakni memiliki ruang kecil dan sedang, ruang kecil dideskripsikan pada sikap awal kedua tangan yang berada di samping badan atau badan tegak lurus dengan tangan dan kaki lurus sejajar dengan satu garis. Maka terjadi pengembangan ruang yaitu tangan yang

awalnya hanya berada di samping badan, selanjutnya di angkat dan digerakkan ke arah lurus badan dengan jari memegang Regalia. Dan juga kaki yang awalnya hanya lurus segaris dengan posisi tangan menjadi agak membuka kedepan kaki kiri dengan lutut sedikit ditekuk, sejajar dengan posisi tangan atau tepat di bawah tangan.

Waktu atau tempo yang digunakan dalam gerak Togak Ali awalnya memiliki lambat, yakni dengan hitungannya 1x8 lambat karena gerak ini pembuka dalam tari Sirih Besar. Pada pengembangannya gerakan ini mempunyai tempo yang cepat pada hitungan 1, 2, 3 dan 4 karena ingin memberikan ketegasan sesuai alunan musik, kemudian pada hitungan berikutnya temponya lambat kembali hingga hitungan kedepan. Pada pengembangan tenaga Iwan Irawan Permadi mengembangkan mulai dari tenaga lemah hingga kuat sesuai kebutuhan dalam tari Sirih Besar. Pada gerak awal dalam gerak Togak Ali koreografer hanya menggunakan tenaga lemah karena masih menampilkan suasana pengenalan sosok tokoh Engku Hamidah. Setelah 1x8 berlalu maka terjadi perubahan tenaga dimana koreografer mengembangkan tenaga pada gerak Togak Ali. Pada hitungan 1, 2, 3 dan 4 terdapat tenaga yang kuat dengan maksud memperlihatkan sosok ketegasan dalam diri Engku Hamidah.



Gambar 5: Gambar Gerak Togak Ali
(Dokumentasi, Penulis 2020)



Gambar 6: Gambar Gerak Togak Ali dari Sisi Belakang
(Dokumentasi, Penulis 2020)



Gambar 7: Gambar Gerak Togak Ali dari Sisi Samping
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan gerak:

- Hitungan 1 posisi badan tegak lurus menghadap kebelakang panggung dan posisi kepala menunduk.
- Hitungan 2 dan 3 posisi kaki dibuka selebar bahu kesamping kanan dan kiri.
- Hitungan 4 dan 5 kedua tangan digerakkan sejajar dada.
- Pada hitungan 6 posisi mata melirik kedepan.
- Hitungan 7 dan 8 kepala bergerak tegak kedepan.

B. Gerak Popat

Gerak Popat merupakan gerak memotong dengan sasaran pinggang lawan sebagai target penyerang. Gerak ini dilakukan dalam tari Sirih Besar pada bagian pertama, alasan koreografer memosisikan gerak Popat dibagian pertama yakni gerak ini memberikan kesan ketangguhan seseorang dalam membela diri dan mempertahankan hak-haknya. Gerak Popat merupakan

salah satu gerak populer yang selalu digunakan dalam gerak dasar sebuah tarian kreasi. Gerak Popat termasuk ke dalam jenis gerak maknawi karena mempunyai makna yang menggambarkan suatu kegiatan yaitu memotong sesuatu atau lebih tepatnya menyerang lawan dengan cara mencincang.

Gerak Popat sudah dikembangkan oleh Iwan Irawan Permadi berdasarkan ruang, tenaga dan waktu. Pada pengembangan ruang gerak Popat mengalami ruang besar yaitu posisi tangan digerakkan lebar dari gerak aslinya. Posisi tangan kanan berada di samping kanan badan dan memegang Regalia. Posisi kaki kanan berada di depan kaki kiri dalam keadaan sedikit ditebuk/posisi kuda-kuda. Pada gerak ini tenaga yang digunakan sedang dimana gerak Popat masih digunakan pada bagian pertama dalam tari Sirih Besar dan juga harus sesuai dengan musik masih stabil di alunan lembut. Sedangkan tempo yang digunakan dalam gerak Popat yaitu sedang, dimana alasan tempo ini digunakan karena koreografer membuat alur tari Sirih Besar dari pelan perkenalan, inti cerita dan klimaks.



Gambar 8: Gambar Gerak Popat dari Sisi Depan
(Dokumentasi, Penulis 2020)



Gambar 9: Gambar Gerak Popat dari Sisi Belakang
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan gerak:

- Hitungan 1 kaki kanan dilangkah selangkah kedepan membentuk kuda-kuda
- Posisi kepala lurus kedepan dan arah mata juga lurus kedepan
- Hitungan 2 tangan kiri diletakkan tepat berada dipinggang.
- Hitungan 3 dan 4 tangan kanan diayunkan mulai dari samping kanan hingga sejajar dengan pinggang. Posisi tangan kanan lurus hingga ketelapak tangan.
- Hitungan 5 dan 6 tangan kanan ditarik kedepan badan.
- Posisi badan agak sedikit miring kekanan.
- Hitungan tujuh 7 dan 8 tangan kanan ditarik hingga ke bahu kiri.

C. Gerak Simbuh

Gerak simbuh diambil dari gerak menghindar dan menyerang dengan posisi tepat di samping kanan lawan. Gerak ini bisa menyerang dan bisa menghindar dari serangan lawan, tergantung bagaimana posisi pesilat dalam langkah yang sudah dibuka. Gerak ini digunakan pada bagian kedua yakni koreografer ingin menyampaikan pesan dan pengertian dalam tari Sirih Besar yaitu kekuatan dan ketangguhan seorang Engku Hamidah memegang Regalia yang sudah diamanahkan oleh raja kepadanya. Gerak Simbuh termasuk ke dalam jenis gerak maknawi karena mempunyai makna yang menggambarkan suatu tangkisan pesilat ketika diserang oleh musuh. Gerak simbuh diambil untuk memperlihatkan gesitnya seorang Engku Hamidah dalam bertarung.

Gerak ini mempunyai ruang lebar/besar dimana gerak tangan melakukan perpindahan dari posisi kanan ke posisi sisi kiri. Gerak tangan seperti menyerang dan menangkis lawan tentunya memerlukan ruang yang lebar/besar. Maka koreografer menggunakan dan mengembangkan ruang ini pada gerak simbu agar gerak mempunyai karakter yang khusus. Sedangkan posisi kaki dikembangkan dengan ruang agak lebih melebar dan lutut ditebuk agar mendapatkan hasil kuda-luda yang maksimal.

Tenaga pada gerak ini menggunakan tenaga sedang dan kuat, koreografer mengembangkan pada beberapa bagian yang menjadi nyawa dalam gerak ini. Dari penjelasan geraknya saja sudah bisa dideskripsikan bahwa gerak ini memerlukan tenaga yang kuat untuk menangkis serangan lawan. Sedangkan tempo yang digunakan yaitu tempo sedang. Koreografer menggunakan tempo sedang dikarenakan gerak ini diperagakan pada bagian kedua dan sesuai dengan alunan musik masih dengan tempo sedang.



Gambar 10: Gambar Gerak Simbu
(Dokumentasi, Penulis 2020)



Gambar 11: Gambar Gerak Simbuh
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan gerak:

- Hitungan 1 kiri dikepal
- Hitungan 2 dan 3 kaki kanan dilangkahkan kearah samping kiri
- Hitungan 4 dan 5 tangan kanan diayun lurus tepat sejajar dengan pinggang.
- Posisi badan mengikut gerakan kaki dan ayunan tangan
- Hitungan 6, 7 dan 8 posisi tangan kanan diayun kearah belakang dan arah kepala memutar kedepan (untuk melihat lawan)

D. Gerak Tikam

Jika diamati dari kata-katanya gerak Tikam mempunyai arti menusuk lawan. Gerak Tikam termasuk ke dalam jenis gerak maknawi dikarenakan

mempunyai makna yaitu seorang Engku Hamidah menusuk lawan agar lawan bisa dihabisi dan dilumpuhkan. Koreografer mempunyai alasan menggunakan gerak ini yaitu menampilkan karakter kuat dan tangguhny seorang Engku Putri ketika melawan musuh yang ingin merebut kerajaannya.

Gerak ini dikembangkan ruang dengan pengembangan tangan saja. Dimana tangan digerakkan dan diayun dengan keras dan cepat pada lawan/musuh. Gerak Tikam mengalami dikembangkan tidak hanya pada arah depan saja melainkan arah hadap yang berbeda misalkan kearah atas kepala, kearah diagonal bawah dan kearah diagonal atas bagian samping kanan maupun kiri. Tangan yang digunakan untuk gerak tikam ini bukan hanya tangan kanan saja melainkan tangan juga mengambil andil sebagai eksekusi.

Gerak tikam banyak digunakan pada bagian pertama, kedua dan ketiga, dikarenakan dalam tari Sirih Besar ini banyak menggunakan gerakan kaki dan tangan. Pada gerak Popat tempo dikembangkan oleh koreografer sesuai kebutuhan karya, pada bagian pertama tempo yang digunakan sedang, pada bagian kedua menggunakan tempo cepat karena bagian kedua ini terjadi klimaks. Sedangkan pada bagian ketiga terjadi penurunan tempo dari cepat ke sedang. Pada pengembangan tenaga koreografer menggunakan tenaga kuat mulai dari bagian pertama, kedua maupun bagian ketiga (klimaks). Dikarenakan gerak ini pada dasarnya memang menggunakan tenaga yang kuat, agar bisa menunjukkan karakter dari gerak itu sendiri.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



Gambar 12: Gambar Gerak Tikam
(Dokumentasi, Penulis 2020)



Gambar 13: Gambar Gerak Tikam
(Dokumentasi, Penulis 2020)



Gambar 13: Gambar Gerak Tikam
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan gerak:

- Hitungan 1 tangan kiri dikepal dan diletakkan sejajar pinggang
- Hitungan 2 dan 3 kaki kanan dilangkah kedepan dan membentuk kuda-kuda
- Posisi kepala lurus kedepan
- Hitungan 4, 5 dan 6 tangan kanan diayun kedepan sejajar dada layaknya menusuk/meninju lawan.
- Sikap badan agak miring kedepan dan arah mata kesamping kiri
- Hitungan 7 dan 8 tangan kanan ditarik hingga berada kedada.

E. Gerak Lenggang

Gerak lenggang adalah gerak yang sangat sering digunakan oleh banyak koreografer dalam tarian garapannya. Gerak lenggang termasuk ke dalam jenis gerak maknawi karena mempunyai makna yang menggambarkan kegiatan seseorang berjalan. Perjalanan dalam hidup harus dilakukan/dilalui, dalam hal ini koreografer memunculkan lembutnya Engku Hamidah dan perjalanan kehidupannya yang penuh akan tantangan dan cobaan tetapi Engku Hamidah tidak pernah mundur apalagi menyerah.

Alasan Iwan Irawan Permadi menggunakan gerak lenggang dikarenakan gerak lenggang mempunyai filosofi kelembutan. Dalam kepiawaian, ketangguhan, kekuatan seorang Engku Hamidah. Beliau tetaplah seorang wanita. Gerak lenggang melambangkan kelembutan dan identik dengan sosok seorang wanita. Dalam tari Sirih Besar gerak lenggang tidak mengalami banyak pengembangan, hanya saja terjadi pengembangan pada posisi badan dan tangan. Efek badan yang tercipta dari gerak lenggang ini adalah tubuh si penari lebih meliuk-liuk mengikuti alunan gerakan lenggang tersebut. Posis badan banyak menggunakan level rendah dan sedang karena pada gerak lenggang gerak banyak digunakan pada posisi duduk bersila dan duduk bersimpuh. Pengembangan tenaga dari gerak ini adalah sedang dan lemah, dikarenakan Iwan Irawan Permadi memperlihatkan sosok kelembutan seorang wanita. Sedangkan tempo yang digunakan adalah lambat. Alasan Iwan Irawan Permadi menggunakan tempo lambat agar suasana yang diinginkan lebih tergambar jelas.



Gambar 14: Gambar Gerak Lenggang
(Dokumentasi, Penulis 2020)



Gambar 15: Gambar Gerak Lenggang
(Dokumentasi, Penulis 2020)



Gambar 16: Gambar Gerak Lenggang
(Dokumentasi, Penulis 2020)

Penjelasan Gerak:

- Hitungan 1 kaki ditekuk sehingga posisi badan membentuk gerakan mendak.
- Arah hadap badan menghadap kediagonal kiri bagian belakang
- Hitungan 2 dan 3 tidak ada gerakan.
- Hitungan 4 tangan kanan diayun keatas sejajar dada dan pada hitungan 5 pergelangan tangan dikunci dengan telapak tangan berada didepan.
- Hitungan 6 tangan disilangkan kedada membentuk selembayung
- Hitungan 7 dan 8 tangan kanan digerakkan keatas sejajar telinga dan tangan kiri digerakkan sejajar kepinggang.

4.2.1.2 Desain Lantai Tari Sirih Besar

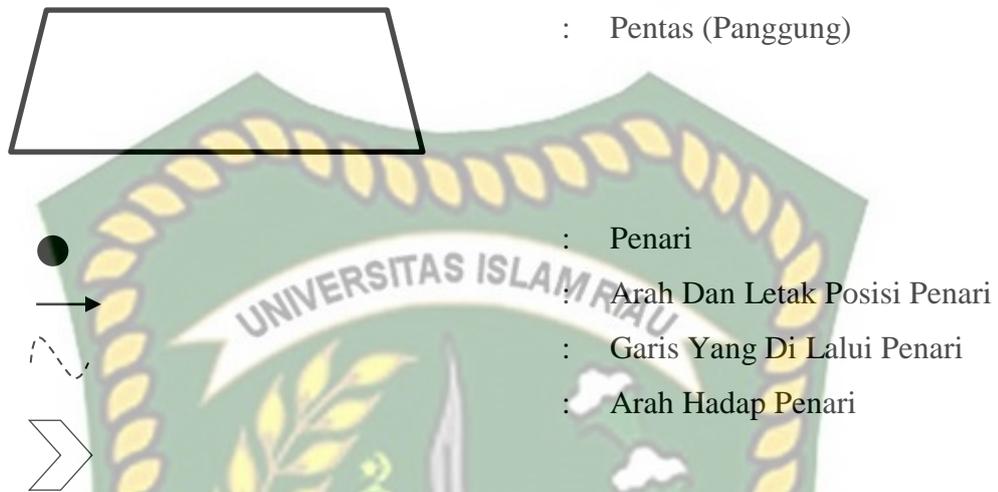
Menurut Sal Murgiyanto (1994:25), desain lantai ialah garis-garis lantai yang akan dilalui oleh seorang penari atau lebih yang telah dibuat secara formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga kuat. Desain lantai dapat dibuat dalam berbagai macam arah: ke depan, ke belakang, ke samping, ke atas, diagonal, atau menyudut dan sebagainya. Pola lantai juga dapat dibuat berbentuk segitiga, segi empat, huruf V, huruf L (garis lurus), dapat juga dibentuk sebagai lingkaran, angka delapan, berkelok-kelok seperti ular (garis melengkung) atau kombinasi antara garis-garis lurus dan yang melengkung, disamping itu dapat pula dibuat simetris dan Asimetris.

Berdasarkan observasi penulis (30 Mei 2020) adapun desain lantai yang digunakan pada tari Sirih di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau menggunakan desain lantai berbentuk garis lurus, segitiga, segi empat, jajar genjang, diagonal dengan garis-garis yang dilalui penari berbentuk garis lurus diagonal, vertikal atau horizontal ataupun setengah lingkaran maupun lingkaran penuh.

Hasil wawancara 30 Mei 2020 terhadap Iwan Irawan Permadi menyatakan:

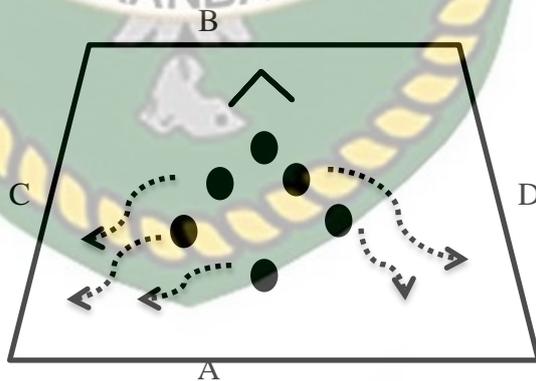
“Desain lantai adalah dimana penari punya posisi untuk berdiri dan bergerak pada satu titik, desain lantai dalam tari Sirih Besar ini tidak begitu rumit ada yang berbentuk diagonal, berbentuk V garis lurus vertical, horizontal dan juga berbentuk lingkaran seperti setengah lingkaran, lingkaran penuh ataupun garis lingkaran”.

Keterangan simbol desain lantai tari Sirih Besar:



Berikut ini adalah gambar dan keterangan desain lantai pada tiap-tiap bagian dalam tari Sirih Besar:

Pola Lantai 1



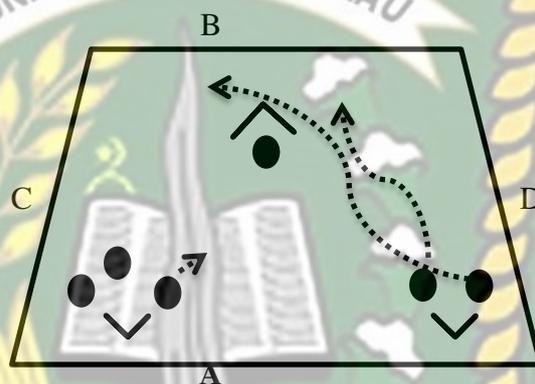
Gambar 17 : Desain Lantai Pertama Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar:

Pada desain lantai pertama ini penari sudah berada di dalam panggung bersiap-siap untuk memulai gerakan. 5 orang penari perempuan duduk bersimpuh

dan tidak melakukan gerak apapun, dan 1 penari perempuan lainnya bergerak sendiri dengan memunculkan adegan tokoh sosok Engku Hamidah. Posisi semua penari menghadap ke belakang atau membelakangi penonton. Saat musik mulai dimainkan 1 orang penari yang menjadi Engku Hamidah melakukan gerakan lenggang layaknya memberi kesan kelembutan seorang wanita.

Pola Lantai 2

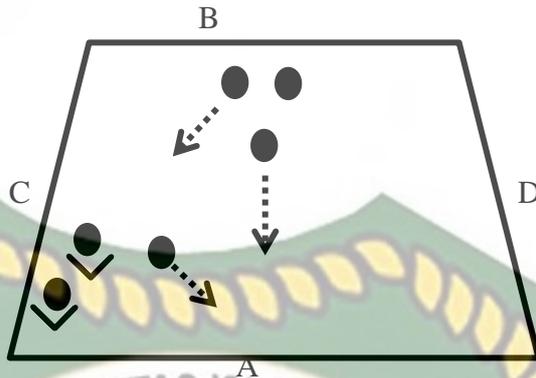


Gambar 18 : Desain Lantai kedua Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar:

Pada pola lantai kedua penari berganti posisi menjadi formasi 1 3 2. Dimana 3 orang penari berada di sisi kiri bagian depan panggung, 2 penari berada pada posisi kiri bagian depan panggung sedangkan 1 orang penari berada tepat di tengah panggung bagian belakang. Pada pola lantai ini 3 penari melakukan gerak lenggang, 2 orang penari melakukan gerak lenggang dan 1 orang penari sebagai tokoh Engku Hamidah melakukan gerak Tikam.

Pola Lantai 3

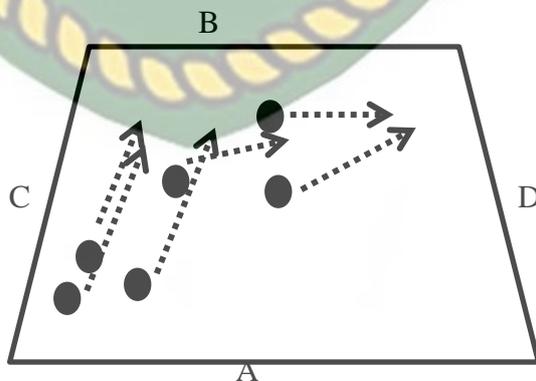


Gambar 19 : Desain Lantai ketiga Tari Sirih Besar (Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar:

Pada pola lantai ketiga penari berpindah posisi lagi menjadi formasi 3 dan 3, pada posisi ini 3 penari berada disudut bagian kiri panggung dengan arah hadap mengarah kekanan panggung. Penari menggunakan level rendah dan tempo yang sedang. Sedangkan 2 penari berada dibelakang sosok Engku Hamidah juga menggunakan level rendah, hanya saja 1 orang penari yang menjadi tokoh Engku Hamidah menggunakan level tinggi.

Pola Lantai 4

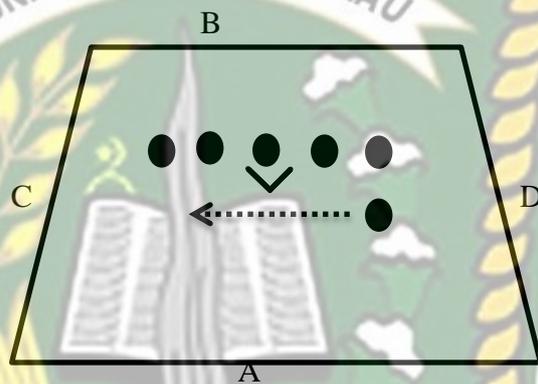


Gambar 20 : Desain Lantai keempat Tari Sirih Besar (Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar:

Desain lantai keempat ini satu penari dibelakang tokoh Engku Hamidah melakukan gerakan perpindahan menuju kesisi tengah bagian kiri panggung. Sedangkan tokoh Engku Hamidah dan 1 orang penari lainnya tetap diposisi. 3 penari yang diposisi sudut tetap ditempat hanya saja melakukan perbedaan arah hadap dari pada sebelumnya.

Pola Lantai 5

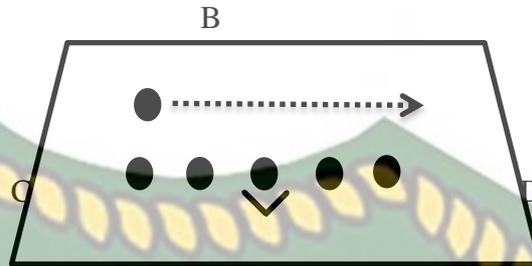


Gambar 21 : Desain Lantai kelima Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar:

Pada pola lantai kelima penari melakukan perpindahan lagi yakni 5 orang membentuk garis lurus horizontal. Arah hadap yang digunakan adalah kedepan menghadap penonton dan level yang digunakan adalah level rendah. Penari yang memerankan tokoh Engku Hamida bergerak lurus mulai dari sisi kanan panggung hingga kesisi kiri panggung. Gerak yang digunakan adalah gerak melenggang.

Pola Lantai 6

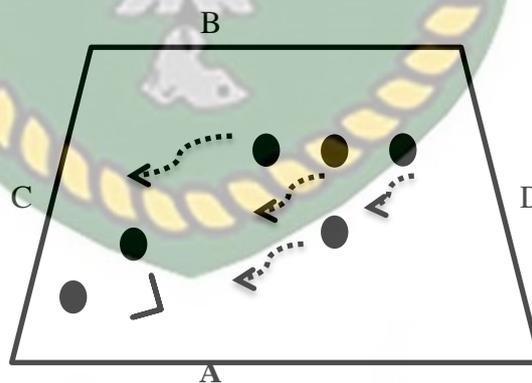


Gambar 22 : Desain Lantai keenam Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar:

Pada pola lantai keenam seorang penari melakukan perpindah tempat lagi dari mulai sisi kiri hingga kesisi kanan panggung. Sedangkan 5 penari lainnya tetap diposisi sebelumnya.

Pola Lantai 7



Gambar 23 : Desain Lantai ketujuh Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada pola lantai selanjutnya terjadi transisi, yakni 2 penari berpindah kesamping kiri sudut depan. Pada transisi ini posisi 4 penari lainnya tidak berubah

alias tetap sama. Gerak yang terdapat pada transisi ini yakni gerak Popat. Gerak ini dilakukan dengan hitungan 4x8 menuju posisi yang dimaksud.

Pola Lantai 8

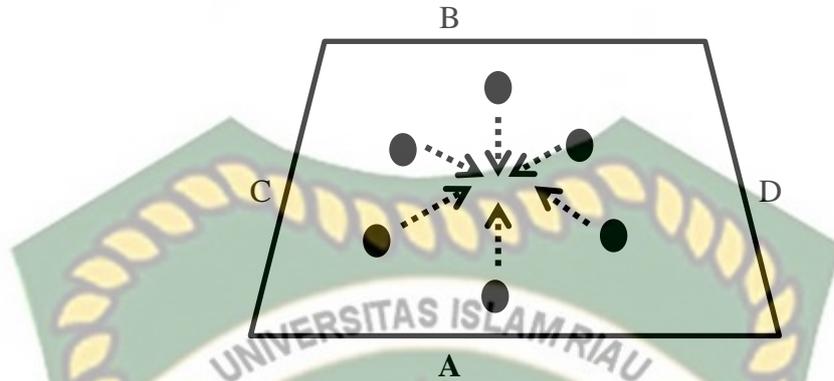


Gambar 24 : Desain Lantai kedelapan Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar :

Pada pola lantai kedelapan terjadi transisi lagi yakni 3 penari berpindah keposisi tengah. Pada posisi ini semua penari mengarah kedagonal kiri dan level yang digunakan adalah rendah. Gerak yang dilakukan untuk berpindah keposisi ini adalah gerak lenggang dengan hitungan 2x8 hingga sampai diposisi yang dimaksud.

Pola Lantai 9

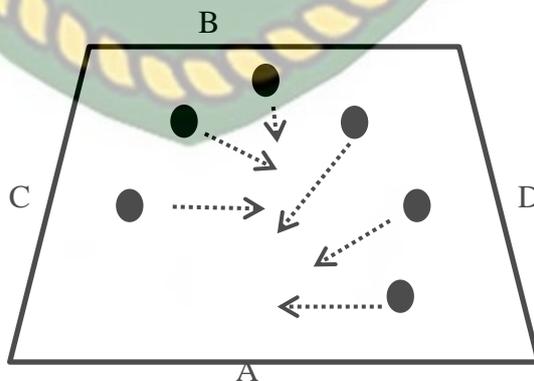


Gambar 25 : Desain Lantai kesembilan Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar:

Pada pola lantai kesembilan penari membuat pola lingkaran yakni saling berhadapan satu sama lain. Level yang digunakan dalam pola ini adalah sedang dan tinggi dikarenakan gerak yang diperagakan adalah gerak Tikam dan gerak popat. Tempo yang digunakan dalam gerak ini adalah tempo cepat dan sedang. Gera dilakukan dengan hitungan 10x8.

Pola Lantai 10

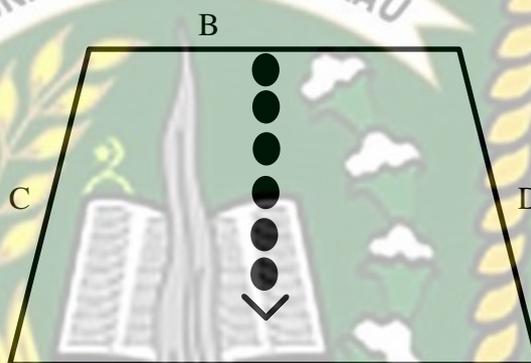


Gambar 26 : Desain Lantai kesepuluh Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar:

Pada pola lantai selanjutnya terjadi transisi dengan pola setenga lingkaran. Dimana 3 penari membuka pola dari sebelumnya dengan gerak Simbuh dengan 2x8 hitungan. Sedangkan penari yang lainnya tetap melakukan gerakan sebelumnya.

Pola Lantai 11



Gambar 27 : Desain Lantai kesebelas Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis 2020)

Keterangan Gambar:

Pada pola terakhir penari berpindah tempat dan membuat pola lurus kedepan/vertikal. Pada pola lantai ini penari melakukan gerak penutup atau gerak dari klimaks dalam tari Sirih Besar. Penyelesaiannya adalah penari yang berada paling belakang yang menjadi sosok Engku Hamidah memegang Regalia dan mengarahkannya keatas sehingga penari lainnya melakukan level rendah sehingga memperlihatkan kemegahan atas Regalia tersebut dan kehebatan sosok Engku Hamidah.

4.2.1.3 Musik Tari Sirih Besar

Musik di dalam tari merupakan pengiring yang sangat penting, Karena musik di dalam tari memberikan irama yang selaras dengan gerakan sehingga dapat mengatur ritme atau tempo dalam tari. Menurut Soedarsono dalam Sal Murgiyanto (1994:109), menyatakan musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik adalah partnernya tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus dianggap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringaan, tetapi musik dapat memberikan suatu irama yang selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

Berdasarkan observasi (30 Mei 2020) musik dalam tari Sirih Besar menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari gendang panjang, gendang bebano, akkordion, biola dan gambang. Komposer menggunakan alat-alat musik ini selain merupakan alat musik yang bernafaskan melayu, alat-alat musik ini juga sesuai untuk mendukung dan menggambarkan suasana dalam Sirih Besar yang menceritakan tentang ketangguhan Engku Hamidah yaitu suasana keberanian, maka alat-alat musik ini cocok untuk mengiringi tari Sirih Besar.

Hasil wawancara 30 Mei 2020 terhadap Iwan Irawan Permadi selaku Komposer mengatakan:

“Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Sirih Besar adalah gendang panjang, gendang bebano, akkordion, biola dan gambang yang dimainkan oleh 5 orang pemusik, dan pada beberapa bagian ada musik kosong hanya bermain rasa penari.”

Berikut ini adalah gambar dan keterangan alat-alat musik pengiring tari

Sirih Besar yaitu:

1. Gendang Panjang

Dalam musik pengiring tari Sirih Besar gendang panjang berfungsi sebagai tempo dan memberikan/menciptakan nuansa silat, singkop dan tekanan-tekanan dalam gerakan. Seperti disaat suasana pengenalan akan tangguhnya Engku Hamidah dalam Bertarung. Pada bagian pertama gendang panjang dan gendang bebano memberikan nuansa tersebut, dan seketika alat music tersebut dimainkan maka penari yang sebagai tokoh Engku Hamidah bergerak sendiri dengan gerak yang tangkas. Gendang panjang adalah alat musik yang dibuat dari kulit kambing dan kayu. Alat musik ini dilengkapi dengan rotan yang digunakan untuk meregangkan kulit kambing agar suaranya lebih keras.



Gambar 28: Alat Musik Gendang Panjang
(Dokumentasi Penulis: 2020)

2. Gendang Bebano

Bebano adalah gendang berbentuk bundar dan pipih yang merupakan khas suku melayu. Bingkai berbentuk lingkaran terbuat dari kayu yang dibubut,

dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Cara memainkannya yakni dipukul menggunakan tangan kosong, fungsi bebano dalam musik tari Sirih Besar yaitu sebagai Pengatur Tempo. Fungsi dari bunyi Gendang bebano yang dimainkan diawal bagian tari adalah sebagai memberikan pemberian kesan ketangguhan dan ketangkasan dari gerak Engku Hamidah. Sedangkan bunyi Gendang Bebano yang dimainkan pada pertengahan tarian hingga akhir yakni hanya sebagai pengatur tempo dan pemberian singkop atau tekanan nuansa silat maupun inang.



Gambar 29: Alat Musik Bebano
(Dokumentasi Penulis: 2020)

3. Akkordion

Alat musik ini sebenarnya mirip alat musik tiup, namun peniupannya tidak dengan mulut melainkan ditarik bagian kirinya sehingga memanjang dengan lekukan-lekukan apabila ditarik dan ditekan akan menimbulkan tekanan angin tinggal memencet tut-tut notnya akan menimbulkan suara irama musik yang indah. Fungsi accordion dalam musik pengiring tari Sirih Besar yaitu sebagai Melodi dan *Accord*. Pada awal tari belum digunakan alat musik ini melainkan

pada yang hitungan kedua barulah composer menghadirkan akkordion sebagai melodi. Melodi yang diciptakan pada alat akkordion yakni penggambaran watak Engku Hamidah yang lembut sebagai sosok seorang perempuan Melayu. Sedangkan pada bagian yang lain alat musik akkordion dihadirkan sebagai accord dan melodi saja.



Gambar 30: Alat Musik Akkordion
(Dokumentasi Penulis: 2020)

4. Biola

Biola adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (E-A-D-G) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Senar pertama E, senar kedua A, senar ketiga D dan keempat G. Nada yang paling rendah adalah G. Diantara keluarga biola, yaitu dengan viola, cello dan kontra bass, biola memiliki nada yang tertinggi. Kertas musik untuk biola hampir selalu menggunakan atau ditulis kunci G. Fungsi biola digunakan dalam musik tari Sirih Besar adalah sebagai melodi. Pada bagian awal biola juga belum dihadirkan kedalam tari Sirih Besar, tetapi ada pada bagian gerak lenggang yang diperagakan sosok

Engku Hamidah baik itu pada bagian awal tari, bagian inti tari maupun pada bagian klimaks/penutup tari.



Gambar 31: Alat Musik Biola
(Dokumentasi Penulis: 2020)

5. Gambang

Gambang adalah alat musik yang terbuat dari kayu dan ada juga terbuat dari besi. Dalam tari Sirih Besar ini composer menggunakan alat musik gambang yang terbuat dari kayu. Alat musik ini dimainkan dengan cara di pukul menggunakan stik khusus. Pada tari Sirih Besar alat musik gambang berfungsi sebagai melodis dan untuk memunculkan karakter seram sesuai bagian dari tersebut. Alat musik gambang menjadi jantungnya bunyi musik dari tari Sirih Besar ini. Bagaimana tidak alat musik ini bisa memberikan kesan kekuatan, seram dan ketangkasan Engku Hamidah dalam bersikap. Alat music ini banyak digunakan pada desain bergantian, selang-seling, terpecah, berimbang dan serempak.



Gambar 32: Alat Musik Gambang
(Dokumentasi Penulis: 2020)

TARI SIRIH BESAR

$\text{♩} = 86.000053$

bebano

gendang panjang

gambang

6

bebano

gendang panjang

gambang

acorduon

11

gambang

acorduon

biola

The image displays a musical score for the traditional dance 'Tari Sirih Besar'. The score is written in 4/4 time with a tempo of 86.000053. It is divided into three systems. The first system (measures 1-5) includes parts for bebano, gendang panjang, and gambang. The second system (measures 6-10) includes parts for bebano, gendang panjang, gambang, and acorduon. The third system (measures 11-15) includes parts for gambang, acorduon, and biola. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score, featuring a green shield with a yellow border, a central emblem with an open book and a crescent moon, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

16
gambang
acorduon
biola

21
gambang
acorduon
biola

25
bebano
acorduon

27
bebano

29
bebano
acorduon

The image displays a musical score for five instruments: gambang, acorduon, biola, bebano, and acorduon. The score is divided into five systems, each starting with a measure number (16, 21, 25, 27, 29). The watermark of Universitas Islam Riau is visible in the background. The instruments are listed on the left of each system. The notation includes treble clefs, time signatures, and various musical symbols such as notes, rests, and accidentals.

The image displays a musical score for two instruments: bebano and acorduon. The score is organized into six systems, each consisting of two staves. The top staff of each system is for the bebano, and the bottom staff is for the acorduon. The systems are numbered 33, 35, 37, 39, and 41. The bebano part features a complex, rhythmic melody with many beamed notes and slurs. The acorduon part provides a harmonic accompaniment with fewer notes and rests. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the score. The logo is a shield-shaped emblem with a green border, containing a white book, a green minaret, and a yellow banner with the text 'PEKANBARU'. The words 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' are written in a white arc above the shield.

The image displays a musical score for two instruments: bebano and acordeon. The score is organized into systems, each starting with a measure number (43, 45, 47, 49, 51, 53). Each system consists of two staves: the top staff is for the bebano and the bottom staff is for the acordeon. The bebano part features a continuous, rhythmic melody of eighth notes with a slash through the stem, indicating a specific articulation. The acordeon part is mostly silent, with a few notes appearing in the later systems. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the page, featuring a green shield with a yellow border, a central emblem of a book and a quill, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

55

bebano

corduon

57

bebano

corduon

biola

59

bebano

corduon

biola

61

bebano

corduon

biola

The image displays a musical score for five instruments: bebano, gendang panjang, acorduon, biola, and gambang. The score is organized into three systems, each starting with a measure number (63, 65, and 67). The instruments are arranged vertically on the page. The bebano part begins at measure 63. The gendang panjang part begins at measure 65. The gambang part begins at measure 67. The acorduon and biola parts are present throughout the systems. The score is overlaid on a large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo, which features a central emblem with a crescent moon and star, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

The image displays a musical score for four instruments: gendang panjang, gambang, acorduon, and biola. The score is divided into three systems, with measures 69, 71, and 73 marked at the beginning of each system. The gendang panjang part features a rhythmic pattern of eighth notes. The gambang part has a more complex rhythmic structure. The acorduon and biola parts are mostly silent, with some chordal markings. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score, featuring a green shield with a yellow border, a white banner with the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU', and a central emblem with a book and a crescent moon. The text 'PEKANBARU' is also visible at the bottom of the watermark.

The image displays a musical score for a traditional ensemble. The score is divided into three systems, each starting with a measure number (75, 77, and 79). The instruments listed are gendang panjang, gambang, acorduon, biola, and bebano. The notation is written on five-line staves. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the score. The logo features a green shield with a yellow border, containing a white minaret, an open book, and a crescent moon. The text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' is written across the top of the shield, and 'PEKANBARU' is written across the bottom. The musical notation includes various note values, rests, and dynamic markings such as 'p' (piano) and 'pp' (pianissimo).

81
bebano
gambang
biola

83
bebano
gendang panjang
biola

85
bebano
gendang panjang
biola

87
bebano
gendang panjang
gambang
biola

89
bebano
gendang panjang
gambang

91
bebano
gendang panjang
gambang

93
bebano
gendang panjang
gambang

95
bebano
gendang panjang

The watermark logo of Universitas Islam Riau is centered on the page. It features a green shield with a yellow border of leaves. Inside the shield, there is a white banner at the top with the text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" and a white banner at the bottom with the text "PEKANBARU". The central emblem depicts a white minaret and an open book.

97
bebano
gendang panjang
gambang

99
bebano
gendang panjang

101
bebano
gendang panjang
gambang

103
bebano
gendang panjang

105
bebano
gendang panjang
gambang

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

107

bebano

gendang panjang

gambang

acorduon

biola

109

bebano

gendang panjang

gambang

acorduon

biola

111

bebano

gendang panjang

gambang

acorduon

biola

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

113

bebano

gendang panjang

gambang

acorduon

biola

4.2.1.4 Dinamika Tari Sirih Besar

Menurut Sal Murgiyanto (1994:112), dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, pergantian *level* yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat sedang hingga cepat. Pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah hingga yang kuat.

Berdasarkan observasi penulis 30 Mei 2020, dinamika pada tari Sirih Besar terdapat pada tiap-tiap bagian tari Sirih Besar salah satunya adalah pada bagian pertama, awalnya penari perempuan melakukan gerak dengan level Rendah. Disaat level rendah penari perempuan duduk bersimpuh di lantai kemudian disaat level sedang penari perempuan berdiri dengan lutut. Selain level, tempo juga terdapat dalam tari Sirih Besar, seperti pada bagian awal tempo yang digunakan adalah tempo pelan dengan gerak yang sama gerak menggunakan properti Regalia. Pada bagian ketiga menggunakan tempo cepat dengan rampak dan gerak yang menggunakan properti Regalia.

Hasil wawancara 30 Mei 2020 terhadap Iwan Irawan Permadi mengatakan:

“Dinamika adalah perubahan cepat lambatnya pada sebuah tarian, dalam tari Sirih Besar dinamika diwujudkan dengan bermacam teknik dan level, seperti level rendah, sedang dan tinggi yang disesuaikan dengan tempo ketukan musik”.

Berikut adalah gambar dinamika level yang terdapat dalam tari Sirih Besar yang terdapat pada tiap-tiap bagiannya:

Tabel 4 : Dinamika Tari Sirih Besar

No	Nama Gerak	Level			Tenaga			Tempo		
		Tinggi	Sedang	Rendah	Tegang	Sedang	Lemah	Cepat	Sedang	Lambat
1	Togak Ali	x	x				x			x
2	Popat		x			x			x	
3	Tikam	x	x		x			x		
4	Simbuh			x		x			x	
5	Lenggang		x	x		x	x			x

Keterangan :

- Gerak Togak Ali : level yang digunakan tinggi dan sedang karena gerak dilakukan pada bagian awal. Koreografer ingin menonjolkan sosok Engku Hamidah. Tempo yang digunakan adalah lambat dan tenaga yang digunakan yaitu lemah.
- Gerak Popat : level yang digunakan pada gerak ini adalah sedang karena pada waktu melakukan gerakan ini ada gerakan pause atau berhenti sejenak. Sedangkan tempo dan tenaga yang digunakan adalah sedang.
- Gerak Tikam : level yang digunakan adalah tinggi dan sedang dikarenakan gerakan ini adalah gerak menyerang lawan. Tempo yang digunakan pada gerakan ini adalah cepat dan tenaga yang digunakan yakni tegang.
- Gerak Simbuh : level yang digunakan dalam gerak ini adalah rendah, dikarenakan gerakan ini adalah gerakan menangkis serangan lawan atau

memotong serangan lawan. Tempo dan tenaga yang digunakan adalah sedang.

5. Gerak lenggang : level yang digunakan adalah sedang dan rendah, dikarenakan gerak ini gerak yang lembut dan penuh penghayatan. Tempo yang digunakan dalam gerakan ini adalah sedang dan lambat, sedangkan tenaga yang digunakan adalah sedang dan lemah.

4.2.1.5 Desain Kelompok

Sebuah komposisi tari bisa disajikan secara tunggal dan berpasangan, lain sekali cara penggarapannya dengan komposisi tari kelompok. Apabila dalam tari tunggal dan tari berpasangan elemen-elemen komposisi, seperti desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik desain dinamika merupakan elemen-elemen yang harus ada, begitu juga halnya dengan tari kelompok, tetapi ada hal lain yang harus ada untuk komposisi kelompok yaitu desain kelompok.

Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono 1975:84) dalam bekerja dengan dua atau lebih penari terdapat elemen-elemen pada *design-design* lantai yang tidak ada pada penari solo, lima dari elemen-elemen itu adalah *unison* (serempak), *balanced* (berimbang), *broken* (terpecah), *alternate* (selang-seling) dan *canon* (bergantian). Dalam komposisi kelompok pondasi yang pokok adalah desain lantai, ia lebih penting dari pada desain pada petunjuk solo, Penggunaannya yang tepat lebih menolong pada pengendalian dramatik.

Desain serempak adalah, penataan pola gerak yang secara bersama dan serempak dengan penyajian geraknya pada waktu yang sama. Desain berimbang, yaitu penataan posisi penari di atas panggung/pentas yang menimbulkan penataan

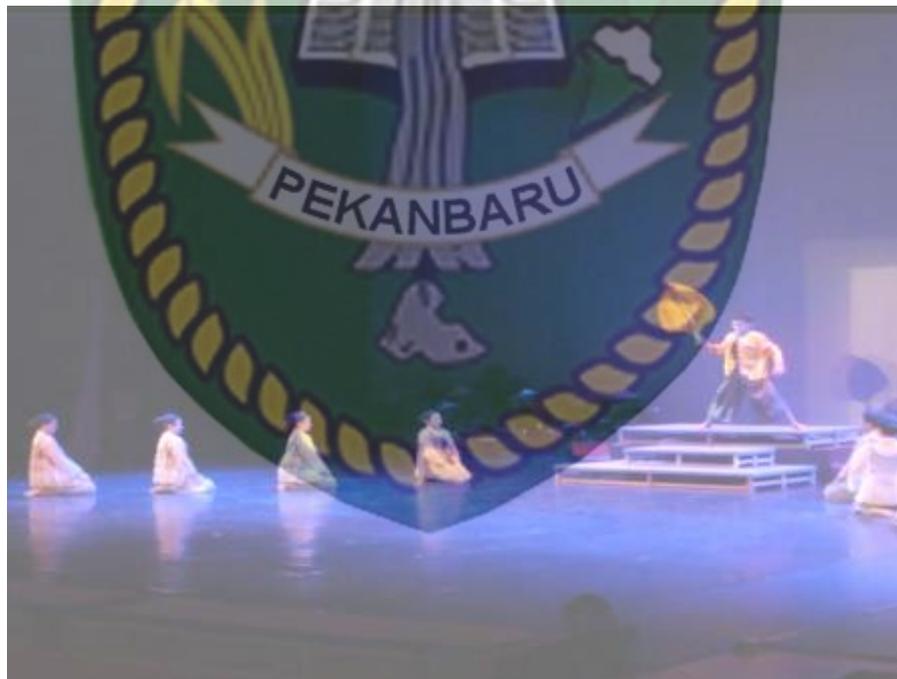
ruang yang berimbang. Desain terpecah adalah penataan di mana penari terbagi atas kelompok-kelompok dengan gerak yang berbeda. Desain selang-seling adalah pola yang menunjukkan posisi penari pada kedudukan yang berselingan. Desain bergantian adalah pelaksanaan sebuah pola gerak yang dilakukan secara bergantian atau susul menyusul.

Pada penggarapan tari Sirih Besar koreografer menciptakan desain kelompok dengan lima desain kelompok yang sudah penulis paparkan di atas, yakni serempak, berimbang, terpecah, alternate dan bergantian ayau biasa disebut *canon*. Pada bagian pertama terdapat desain kelompok yakni selang-seling dimana penari yang menjadi tokoh Engku Hamidah bergerak sendiri dengan memunculkan karakter dari tokoh tersebut kemudian diikuti oleh penari yang lain setelah tokoh selesai melakukan gerakannya. Setelah melakukan dengan desain selang-seling, gerak selanjutnya terdapat desain kelompok serempak, yakni gerak antara penari satu dan penari lainnya melakukan gerak rampak dengan pola pyramid, gerak yang terdapat pada desain kelompok serempak ini yakni gerak popat

Pada bagian kedua koreografer lebih banyak menggunakan desain kelompok serempak, berimbang dan terpecah. Alasan koreografer menggunakan desain kelompok ini adalah pada bagian kedua ini tarian lebih khusus menyampaikan inti/isi dari cerita yang disampaikan. Gerak serempak digunakan ketika masuk pada bagian kedua dan juga desain berimbang digunakan hamper disemua bagian kedua. Sedangkan desain terpecah banyak digunakan pada perpindahan dari pola lantai satu ke pola lantai kedua. Perpindahan ini dibuat agar

bisa mempertunjukkan kepada penonton antara penari sebagai tokoh dengan penari lainnya sebagai masyarakat.

Pada bagian ketiga yakni bagian klimaks dari tari Sirih Besar, koreografer banyak menggunakan desain bergantian dan selang-seling. Gerak tikam dan gerak lenggang banyak mendominasi dikarenakan pada bagian ini tokoh dari Engku Hamidah memenangkan kerajaan dari orang-orang yang menjajah. Pada desain kelompok yang digunakan pada bagian terakhir ini menggambarkan bahwa tari Sirih Besar diakhiri dengan gerak dari tokoh Engku Hamidah yang bersyukur bahwa beliau bisa menjadi seorang sosok penjaga Regalia yang sudah diamanatkan oleh raja.



Gambar 33: Desain Kelompok Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis : 2020)

4.2.1.6 Tema Tari Sirih Besar

Semua hal bisa dikatakan sebagai tema, dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, legenda, cerita kepahlawanan, dan lain-lain. Tema yang bernilai adalah tema yang orisinal. Perkataan orisinal di sini harus diartikan sumber pertama. Misalnya, apabila seorang koreografer dari suatu daerah ingin membuat tari tentang legenda dari daerahnya maka ia harus mengungkapkan sumber yang orisinal, tetapi ketika legenda itu sudah diangkat dalam tari oleh koreografer lain maka itu tidak bisa dikatakan orisinal lagi.

Menurut Meri (terjemahan Soedarsono, 1975:60), pemilihan tema harus lolos dari 5 tes sebelum ia dapat diterima dan digarap yaitu: keyakinan pencipta atas nilainya, dapatkah ditarikan, efek saat pada penonton, perlengkapan teknik dari pencipta dan penari dan kemungkinan-kemungkinan praktis yang terdapat proyek itu (misalnya, ruang tari, *lighting*, kostum, musik dan lainnya). Dalam karya tari Sirih Besar ini koreografer mencoba mengangkat tema yang sesuai dengan sebuah kisah dari cerita di Kepulauan Riau yakni Engku Hamidah yang berjuang dalam menjaga amanah dan tahta kerajaannya. Maka ditentukanlah temanya yaitu perjuangan, sesuai dengan isi cerita yaitu perjuangan Engku Hamidah menjaga kedaulatan dan keharmonisan kerajaan tercintanya.

Berdasarkan hasil wawancara (30 Mei 2020), dengan Iwan Irawan Permadi sebagai narasumber juga sebagai koreografer pencipta tari Sirih Besar menyatakan:

“Tari Sirih Besar sebenarnya terikat dengan tema yang telah dijelaskan teori di atas yakni tentang perjuangan seorang Engku Hamidah dalam menjaga

negerinya. Alasan saya mengangkat tema ini adalah karena beliau mengagumi sosok Engku Hamidah akan ketangguhan dan kepiawaiannya dalam menjaga negerinya.”

4.2.1.7 Kostum Tari Sirih Besar

Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Menurut RMA Haryawan dalam skripsi Marti Valova, kostum meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semua kelihatan atau tidak kelihatan oleh penonton. Kostum digolongkan lima bagian, antara lain:

Pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau *body*, pakaian kepala atau *headdress*, perlengkapan-perengkapan atau *accessories*. Fungsi kostum adalah membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang penari dengan penari yang lain, member fasilitas dan membantu gerak pelaku (Soedarsono 1998: 127-131). Dalam karya tari Sirih Besar koreografer menunjuk seorang penata kostum untuk memvisualisasikan bentuk yang diinginkannya sesuai kebutuhan karya tersebut. Koreografer ingin menampilkan sosok seorang perempuan Melayu yang mempunyai ketangguhan, kehebatan, kekuatan, kesetiaan, dan kepiawaian dalam menjaga sebuah amanah yaitu menjaga Regalia (simbol dari kerajaan) agar kerajaan tidak dijajah.

Berdasarkan hasil wawancara 30 Mei 2020 dengan Duni Sriwani selaku penata busana tari Sirih Besar Mengatakan:

“Kostum yang digunakan dalam tari Sirih Besar adalah dibagian kepala penari perempuan menggunakan sanggul hitam dan dibaluti bunga, dibagian

badan menggunakan bros berwarna kuning emas. Pada bagian badan penari memakai baju kurung kebaya laboh yang sudah di kembangkan sesuai dengan ide garapan yang menunjukkan ketangguhan seorang Engku Hamidah, selanjutnya bagian bawah memakai celana legging dan dibaluti rok dari bahan dasar yang lembut.”

Lebih jelasnya berikut adalah gambar Kostum yang terdapat dalam tari Sirih Besar yang terdapat pada tiap-tiap bagiannya:



Gambar 34: Kostum Tari Sirih Besar

(Dokumentasi Penulis: 2020)



Gambar 35: Aksesoris Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis: 2020)



Gambar 36: Kostum Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis: 2020)

4.2.1.8 Tata Rias Tari Sirih Besar

Kostum dan tata rias tidak dapat dipisahkan dalam dua serangkai untuk penyajian suatu garapan tarian. Seorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias berfungsi untuk membedakan karakter tokoh dalam peran yang akan diperagakan dipanggung, seperti rias gagah seorang raja, cantiknya seorang putri istana, dan rias tua untuk seorang lanjut usia.

Menurut Soedarsono dalam Sal Murgiyanto (1994:196), berpendat bahwa kostum dan tata rias tidak dapat dipisahkan dalam dua serangkai untuk penyajian suatu garapan tarian. Seorang penata harus menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias berfungsi untuk membedakan karakter tokoh dalam peran yang akan diperagakan dipanggung, seperti rias gagah seorang raja, cantiknya seorang putri istana, dan rias tua untuk seorang lanjut usia.

Tata rias adalah seni dalam menggunakan alat-alat kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan dandanan atau perubahan-perubahan pada diri penari. Kegunaan tata rias dalam sebuah tari adalah untuk mendapatkan karakter wajah yang sesuai dengan peranan yang diinginkan, juga untuk mengatasi efek tata cahaya yang kuat.

Dalam karya tari Sirih Besar koreografer menunjuk seorang penata kostum dan tata rias untuk memvisualisasikan bentuk yang diinginkannya sesuai kebutuhan karya tersebut. Koreografer ingin menampilkan sosok Engku Hamidah sebagai seorang perempuan Melayu yang tangguh, hebat, kuat, setia, dan piawai tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari perempuan Melayu tersebut yakni lembut dan ramah.

Berdasarkan hasil observasi 30 Mei 2020 tata rias yang digunakan penari dalam tari Sirih Besar adalah yaitu penari perempuan menggunakan tata rias natural (cantik). Tata rias penari perempuan terdiri dari alas bedak/krayolan, bedak tabur berwarna putih lembut, bedak padat berwarna putih, *eye shadow* yang digunakan berwarna merah muda, *blash on* berwarna merah muda, alis berwarna hitam, *lipstick* berwarna merah.

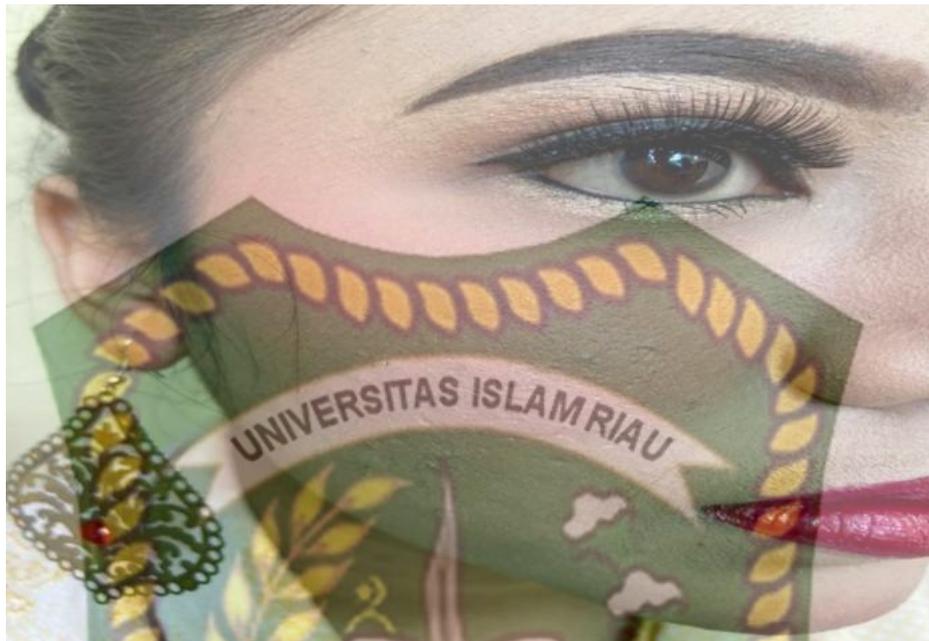
Hasil wawancara 30 Mei 2020 dengan Anggita Irawan mengatakan:

“Tata rias yang digunakan penari Sirih Besar adalah penari perempuan dengan tata rias natural (cantik), tata rias dibuat sedemikian rupa agar karakter seorang puteri kerajaan yang tangguh dalam menjaga istananya bisa kelihatan dan dapat ditonjolkan. Tata rias ini biasa di gunakan dalam tarian kreasi lainnya, hanya saja ada perbedaan yakni pada pembuatan alis. Alis untuk karya tari Sirih besar ini sengaja di buat lebih runcing.”

Penjelasan tata rias penari perempuan dalam tari Sirih Besar:

- a. Krayolan berwarna terang
- b. Bedak tabur berwarna terang
- c. Bedak padat berwarna cerah
- d. Eyeshadow yang berwarna biru dan coklat
- e. Blash on berwarna merah muda
- f. Shading berwarna coklat muda
- g. Alis tebal berwarna hitam sehingga memberi kesan cantik
- h. Lipstik berwarna merah terang

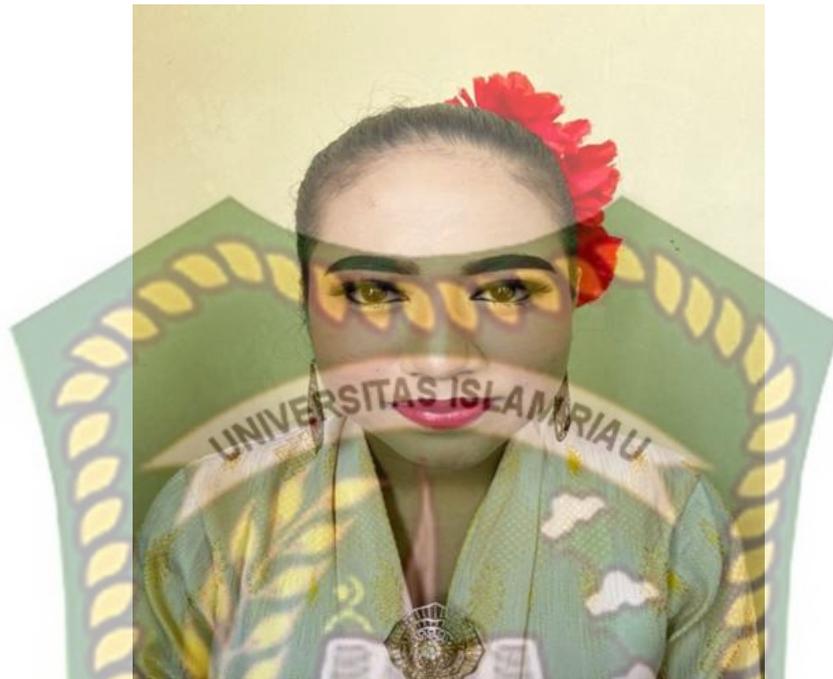
Untuk lebih jelasnya berikut adalah gambar tata rias yang terdapat dalam tari Sirih Besar yang terdapat pada tiap-tiap bagiannya:



Gambar 37: Bagian Alis
(Dokumentasi Penulis: 2020)



Gambar 38: Bagian Pipi
(Dokumentasi Penulis: 2020)



Gambar 39: Bagian Bibir
(Dokumentasi Penulis: 2020)



Gambar 40: Bagian Eyeshadow
(Dokumentasi Penulis: 2020)

4.2.1.9 Properti Tari Sirih Besar

Properti juga merupakan hal yang penting dalam menunjang sebuah pertunjukan karya tari, Karena akan membantu dalam penyampaian pesan dan cerita dari karya tersebut. Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari.

Properti adalah kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian gerak. Properti tidak hanya perlengkapan dipanggung saja, juga sebagai badan penari karena dijadikan sebagai alat bantu pendukung karya. Properti bisa berupa selendang, kipas, senjata, piring, instrumen musik, payung dan sebagainya. Desain-desain gerak untuk properti harus diperhatikan dengan sangat baik agar terlihat seimbang dengan gerak penari. Dalam karya tari Sirih Besar koreografer membuat properti yang berbentuk daun sirih. Tetapi dalam visual sebagai properti tari, koreografer membuat dengan ukuran besar yakni dengan panjang 1,5 meter dan lebar 1 meter serta memiliki tangkai sebagai tempat pegangan penari. Alasan koreografer membuat dengan ukuran tersebut agar bisa pegang/digenggam dengan jari tangan dan dapat dilihat jelas dari area audiens/penonton.

Berdasarkan hasil observasi 30 Mei 2020 properti yang digunakan dalam Tari Sirih Besar yaitu Regalia yang berwarna biru muda.

Hasil wawancara 30 Mei 2020 dengan Iwan Irawan Permadi mengatakan:

“Properti merupakan hal sangat penting di dalam karya Sirih Besar ini dikarenakan dapat menyampaikan pesan atau maksud dari tema yang diangkat.

Properti yang digunakan dalam tari Sirih Besar ini adalah Regalia berwarna biru. Properti ini terbuat dari kayu dan sponhard.”

Lebih jelasnya berikut adalah gambar properti yang terdapat dalam tari Sirih

Besar:



Gambar 41: Regalia Atau Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis: 2020)

4.2.1.10 Tata Cahaya Tari Sirih Besar

Menurut Hendro Martono (2010:1) tata cahaya merupakan bagian dari tata teknik pentas yang spesifikasinya mengenai pengetahuan teori dan praktek membuat desain pencahayaan panggung. Tata cahay mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton.

Tata cahaya dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan dipakai para penari. Jadi antara cahaya dan tari saling berkaitan, maka dari itu sang koreografer bisa menyesuaikan. *Lighting* merupakan cahaya yang dihasilkan lampu Hologen maupun lampu Par di atas panggung yang berfungsi untuk menerangi para

penari dan bisa berbentuk berubah-ubah sesuai posisi penari tersebut. Tata cahaya dibagi menjadi dua yakni pencahayaan dan penerangan, penerangna yakni menerangi semua panggung tanpa mempunyai maksud tertentu sedangkan pencahayaan adalah memberikan cahaya yang khusus kepada seorang penari atau lebih untuk mengangkat tokoh yang diperankan. Warna lampu yang akan digunakan haruslah sesuai dengan warna baju atau kostum yang digunakan oleh penari agar seimbang selama pertunjukan.

Berdasarkan observasi penulis 30 Mei 2020 tata cahaya yang digunakan dalam pementasan tari Sirih Besar adalah lampu fresnel dan lampu par. Lampu-lampu ini tentunya memiliki teknik pencahayaan tersendiri. Lampu par dapat memberikan kesan tajam dan hangat, lampu par adalah jenis lampu spot yang menampilkan beberapa filter warna yang bisa digunakan sesuai kebutuhan koreografer. Sedangkan lampu Fresnel adalah lampu yang prinsip kerjanya seperti lensa cembung yang dapat menghasilkan sinar sejajar jika ada sumber sinar disatu titik. Jadi koreografer menggunakan jenis lampu ini agar dapat menampilkan sosok tokoh Engku Hamidah dengan jelas.

Sedangkan filter yang digunakan adalah berwarna merah dengan intensitas cahaya redup, supaya menghasilkan kesan pembuka tari. Pada bagian tengah/dua koreografer menggunakan filter cahaya berwarna kuning terang dengan intensitas cahaya (derajat terang cahaya) yang dimainkan untuk menempatkan kesan alami dan natural.

Hasil wawancara 30 Mei 2020 dengan Iwan Irawan Permadi mengatakan :

“Tata cahaya atau lighting dalam tari Sirih Besar membutuhkan warna yang bervariasi dikarenakan tema tarian ini yang mengangkat suasana tentang ketegasan dan ketangguhan dari sosok Engku Hamidah sehingga ketika tari Sirih Besar ditampilkan di atas panggung terlihat sempurna”.

Lebih jelasnya berikut adalah gambar tata cahaya yang terdapat dalam tari Sirih Besar yang terdapat pada tiap-tiap bagiannya:



Gambar 42: Lighting Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis: 2020)

4.2.1.11 *Stagging* Atau Panggung Tari Sirih Besar

Menurut Hendro Martono (2010:1) panggung adalah suatu tempat pertunjukan yang sengaja dipersiapkan bersama fasilitas perlengkapannya, termasuk peralatan pencahayaan.

Tempat pertunjukan atau penampilan berarti wadah atau ruang untuk menampilkan suatu pertunjukan, dan salah satunya untuk menampilkan suatu pertunjukan tari. Panggung ialah tempat pertunjukan tari yang akan digelar atau dipertunjukan ke penonton. Tanpa panggung mungkin tari tidak akan bisa berjalan, dalam pemanggungan ada beberapa bentuk panggung yakni proscenium, tapal kuda, dan lapangan bola atau arena.

Panggung Proscenium adalah panggung yang mana arah penonton melihat pertunjukan dari depan saja, dan tentu penggarapan tari untuk panggung bentuk

ini agak lebih mudah. Panggung Tapal Kuda mempunyai 3 arah penonton (depan, dan samping kiri kanan) tetap penonton utama pada bagian depan. Jadi barang tentu koreografer harus memikirkan pusat utama yakni dibagian utama, tetapi penonton dibagian sisi kanan kiri juga jangan diabaikan. Sedangkan panggung Arena yang jarang sekali digunakan merupakan penonton yang melihat pertunjukan disegala arah.

Berdasarkan observasi penulis (30 Mei 2020) tari Sirih Besar ini sudah ditampilkan di atas panggung yang berbentuk segi empat atau biasa disebut panggung proscenium. Alasan Iwan Irawan Permadi memilih panggung proscenium adalah supaya apa yang diinginkannya tercapai, sebagai salah satu pada panggung proscenium memadainya tata cahaya dan bisa mengatur pola lantai sesuai yang diinginkan.

Lebih jelasnya berikut adalah gambar *staging*/panggung yang terdapat dalam tari Sirih Besar yang terdapat pada tiap-tiap bagiannya:



Gambar 43: Panggung Tari Sirih Besar
(Dokumentasi Penulis: 2020)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai “Analisis Tari Sirih Besar di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau” yang telah dikemukakan pada bab I, II, III dan IV maka dapat disimpulkan bahwa tari Sirih Besar menceritakan kisah Engku Raja Hamidah Puteri yaitu Perempuan Istimewa penjaga harga diri Bangsa. Yang mana Engku Hamidah merupakan anak perempuan dari Raja Haji, yang dipertuan Muda Riau Lingga IV (1778-1874). Peranan Engku Puteri dalam sejarah Empayar Johor dapat dilihat setelah beliau berkahwin dengan Sultan Mahmud III. Perkahwinan dengan Sultan Mahmud II adalah sebuah Perkawinan Politik. Raja Hamidah mempunyai pengetahuan yang luas, kecerdasan, keteguhan, dan pemahaman yang luas tentang politik serta adat istiadat negeri. Menurut sejarawan Engku Raja Hamidah adalah Think Thank Sultan Mahmud, beliau menjadi penasihat, dan pengawal adat istiadat dan budaya kerajaan melayu Johor Riau Lingga. Oleh sebab itulah kemudian Sultan Mahmud memberinya tugas sebagai pemegang Regalia Kerajaan (Sirih Besar).

Iwan Irawan Permadi sebagai koreografer mencoba mengangkat keteguhan, kepriawaian, kecerdasan, ketangguhan dan kehebatan Engku Puteri dalam menjaga negerinya. Dalam karya ini Iwan Irawan Permadi mencoba membuat karya kreasi baru dengan durasi 15 Menit. Tari Sirih Besar ini diciptakan pada tahun 1990 dengan proses selama kurang lebih 4 (empat) bulan. Tari Sirih Besar memiliki unsur-unsur tari seperti: gerak, musik, tema, kostum,

tata rias, dinamika, desain lantai, lighting, dan staging (pemanggungan). Tari Sirih Besar ini mempunyai pijakan gerak dasar Melayu yakni gerak silat dan lenggang, yang dikembangkan sesuai keinginan dan kebutuhan dalam karya tersebut. Iwan Irawan Permadi melakukan penelitian/jelajah budaya selama 1 tahun untuk agar terciptanya karya Tari Sirih Besar, didukung oleh sastrawan dari Riau dan sekaligus untuk bertukar fikiran mengenai kelancaran proses penciptaan karya tari Sirih Besar.

Tari Sirih Besar ditarikan dalam satu kelompok yang terdiri dari 6 orang penari perempuan. Komposer musik dari tari Sirih Besar ini adalah Iwan Irawan Permadi sendiri, dan alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Sirih Besar ini adalah gendang panjang, gendang bebano, akkordion, biola dan gambang. Pada proses penciptaan musik ini Iwan Irawan Permadi selalu *sharing* bersama pemusik untuk kesempurnaan musik yang akan diciptakan. Tata rias yang digunakan pada tari Zapin Seri Buantan ini menggunakan alas bedak, bedak tabur, bedak padat, *eye shadow* berwarna coklat, *blush on* berwarna merah jambu, pensil alis berwarna hitam dan lipstik berwarna merah.

Tema pada tari ini yaitu perjuangan seorang Engku Raja Hamidah untuk merebut kekuasaan dari orang yang akan hanya menghancurkan kerajaannya. Tarian ini memiliki desain lantai terdiri dari diagonal, garis lurus, garis segitiga, garis lengkung setengah lingkaran, dan lingkaran. Dinamika yang terdapat dalam Tari Sirih Besar ini adalah level rendah, sedang dan tinggi. Sedangkan tempo dalam setiap gerakannya yakni pelan, cepat dan sedang. Kostum yang digunakan yakni pakaian Melayu kebaya laboh berwarna-warni (kuning, merah,

hijau, biru, warna emas dan warna hitam), alasan Iwan Irawan Permadi menggunakan warna yang berbeda disebabkan beliau ingin menonjolkan warna-warna Melayu pada garapan tari Sirih Besar. Selain pakaian Iwan Irawan permadi menambahkan kain panjang untuk digunakan sebagai selendang yang terikat di pinggang para penari.

Adapun pentas yang digunakan tari Sirih Besar adalah proscenium, panggung proscenium adalah panggung segi empat dan termasuk arena tertutup, maksudnya disini adalah panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya tertutup arena diberi atap. Tari Sirih Besar sudah dipertunjukkan dalam acara besar yakni Festival di Padang Sumatera Barat dan juga sudah beberapa kali di tampilkan di Pekanbaru.

Di dalam karya tari Sirih Besar Iwan Irawan Permadi menginginkan *setting lighting* yang sesuai dan menunjang karya tari Sirih Besar ini, tetapi keterbatasan peralatan dan minimnya tenaga *Lightingman* maka *lighting* yang tercipta hanya biasa-biasa saja atau natural.

5.2 Hambatan

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian Analisis Tari Sirih Besar di Sanggar Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau, penulis menemukan hambatan yaitu: susahnya menentukan/menyesuaikan jadwal untuk mewawancarai sang koreografer dikarenakan kondisi Covid-19 dan juga kondisi tubuh narasumber tidak begitu baik, sehingga data-data yang diinginkan penulis tidak mudah di dapat, yang kedua ketika pengumpulan data kedua rusaknya laptop dari

narasumber sehingga banyak data-data yang belum penulis kumpulkan, solusinya adalah menunggu laptop tersebut diperbaiki. kemudian kurangnya buku-buku tentang Teori dan metodologi sebagai bahan referensi untuk penulis dalam menyusun penelitian ini.

Hambatan lain yang penulis temukan di lapangan yaitu bahan foto dan video tari Sirih Besar yang versi aslinya sudah tidak ada lagi, yang ada hanya salinan video sesuai bentuk aslinya. sehingga foto-foto dan detail gerak susah untuk di deskripsikan berdasarkan teknik dalam menggarapnya/menciptakannya.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai Analisis Tari Sirih Besar di Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau, baik itu anggota sanggar maupun seniman hanya merupakan motivasi untuk pihak-pihak yang bersangkutan:

1. Diharapkan kepada sanggar-sanggar yang ada di Riau untuk tetap menjaga silaturahmi dan melestarikan tarian-tarian yang ada di masing-masing sanggar/daerahnya. Dan selalu berproses untuk menciptakan karya-karya yang berkualitas sehingga kesenian melayu di Riau menjadi lebih maju.
2. Disarankan kepada koreografer agar bisa meluangkan waktunya untuk meneliti tarian yang ada di pelosok-pelosok Riau, sehingga bias melahirkan karya-karya yang berkualitas.

3. Disarankan kepada sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau agar tetap mengajarkan tari-tari kreasi yang sudah diciptakan kepada junior sehingga tetap terpelihara tari-tarian yang telah ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan, Fx. Widaryanto dan Endo Suanda. 2006. *“Tari Komunal”*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Ellfeldt, Lois (terjemahan Murgiyanto). 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Kesenian Jakarta.
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP.Press
- Meri, La. 1975. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar. Terjemahan Soedarsono*. Yogyakarta. ASTI
- Meri, La. 1986. *Dance Composition, the basic Elements* (elemen-elemen dasar tari). (terjemahan Soedarsono). Lagaligo.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi
- Murgiyanto, Sal. 2002. *“Kritik Tari”*. Jakarta: Ford Foundation
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari, Tinjauan dari berbagai segi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Sedyawati,Edi, Sal Murgiyanto dan Yulianti Pazani. 1994. *Pengetahuan Elemen-Elemen Tari*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (edisi Perdana)*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soedarsono. 1978. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1991. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Asti
- 1997. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Press
- 2012. *Koreografi (Bentuk-teknik-isi)*. Yogyakarta: Cipta Media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dab R&D*. Bandung: Alfabeth
- Zuriah, Nurul. 2005. *“Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori Aplikasi)”*. Jakarta: Bumi Aksara